

SKRIPSI

**KONSEPSI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *MAMMUNUQ* DI
SALABOSE KABUPATEN MAJENE.**



OLEH:

**MUHAMMAD ALWI
NIM: 17.1400.022**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2022 M / 1443 H**

**KONSEPSI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *MAMMUNUQ* DI
SALABOSE KABUPATEN MAJENE.**



OLEH

**MUHAMMAD ALWI
NIM: 17.1400.022**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humanior (S.Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2022 M / 1443 H**

**KONSEPSI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *MAMMUNUQ* DI
SALABOSE KABUPATEN MAJENE.**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

OLEH

**MUHAMMAD ALWI
NIM: 17.1400.022**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTASUSHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2021 M / 1443**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mammunuq* Di Salabose Kabupaten Majene.

Nama Mahasiswa : Muhammad Alwi


Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.022

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

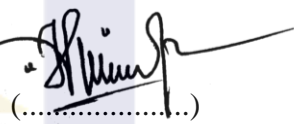
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
SK. Dekan IAIN Parepare No. B-880/In.
39.7/00.9/03/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum 


NIP : 196412311992031045


Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum 

NIP : 1962203111987032002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045




PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mammunuq* Di Salabose Kabupaten Majene.
NamaMahasiswa : Muhammad Alwi
NomorIndukMahasiswa : 17.1400.022
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
DasarPenetapanPembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
SK. Dekan IAIN ParepareNo. B-880/In.
39.7/00.9/03/2020
Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A.Nurkidam, M., Hum (Ketua)
Dra. Hj. Hasnani, M., Hum (Sekretaris)
Dr. Musyarif. S.Ag., M. Ag (Anggota)
Dr. Rahman Fasih, M. Pd. I (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik SertaInayah-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, dapat diselesaikan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda A. Nurkidam, dan Ibunda Hj. Hasnani tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ayahanda Dr. A. Nurkidam, M. Hum dan Ibunda Dra. Hj. Hasnani, M. Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Program studi, bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Kepala Perustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.

7. Terimakasih buat Keluarga dan para senior dan Kawan-kawan seperjuangan yang telah kebersamai hingga detik ini dalam memberikan support tanpa henti.


8. Semua teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya penelitian berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 12 November 2021 M
7 Rabiul Akhir 1443 H

Penulis,



Muhammad Alwi
NIM: 17.1400.022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

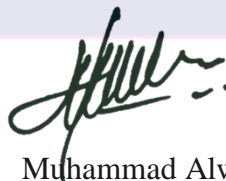
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Alwi
NIM : 17.1400.022
Tempat/Tgl Lahir : Karondongan, 03 Maret 1999.
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradis *Mammunuq* di
Salabose Kabupaten Majene.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh akan batal karena hukum.

Parepare, 12 November 2021 M
7 Rabiul Akhir 1443 H

Penulis,



Muhammad Alwi
NIM: 17.1400.022

ABSTRAK

Tradisi *Mammunuq* adalah Maulid Baginda Muhammad Saw, begitulah Orang Mandar Menyebutnya, membincang *Mammunuq* di Mandar maka tak lepas dari peranan Syekh Abdul Mannan di Salabose karena di Salabose adalah pusat ketika Orang mandar berbicara tentang *Mammunuq*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Salabose, (2) Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mammunuq* di Masyarakat Salabose, (3) Bagaimana Konsepsi Nilai Islam dalam Tradisi *Mammunuq*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Jenis dan sumber data yaitu (1) Data Primer dan (2) Sekunder. Teknik pengumpulan data dan pengelolaan yaitu 1) observasi, 2) wawancara, (3) dokumentasi, (4) Analisis data dan (5) heuristik. Uji keabsahan data yaitu (1) Memperpanjang pengamatan, (2) Peningkatan kekuatan dalam penelitian, (3) Menggunakan referensi yang cukup dan 4) Memberi check. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan (3) Induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene yaitu berdasarkan pemahaman masyarakat Sulawesi khususnya suku Mandar ialah. (1) Wujud nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi *Mammunuq* yaitu sebagai bentuk rasa Syukur atas hadirnya Rasulullah Muhammad Saw *Rahmatanlilalamin* rahmat bagi seluruh alam yang menuntun Manusia kejalan yang di *Ridhoi* oleh Allah Swt. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mammunuq* ini dapat tercermin karena adanya nilai Iman, Islam dan Ihsan kepada Allah swt. (2) Eksistensi Tradisi *Mammunuq* merupakan salah satu warisan turun-temurun dari nenek moyang yang terus dipelihara sampai saat sekarang ini, walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan atau tidak sama dengan yang dilakukan oleh nenek moyang dulu baik karena di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman dan juga karena ketidakmampuan masyarakat Salabose mempertemukan nilai tradisi *mammunuq* dan nilai agama Islam. (3) Konsepsi tradisi *mammunuq* di masyarakat Salabose Kabupaten Majene. Semua yang di tampilkan pada saat perayaan *Mammunuq*, masing-masing memiliki arti yang mendalam dan sejalan dengan ajaran Agama Islam.

Kata Kunci: **Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mammunuq* Di Salabose Kabupaten Majene.**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
TRANSLITERASI	xii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Konsepsi.....	13
2. Nilai	14
3. Etika dalam Teori Nilai.....	15
4. Tradisi Mammunuq.....	21
5. Mammunuq Salabose.....	24
C. Tinjauan Konseptual	28

D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan	36
F. Instrumen Penelitian	37
G. Uji Keabsahan Data	38
H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat Salabose Kabupaten Majene	49
C. Tradisi <i>Mammunuq</i> di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene	57
D. Konsepsi Nilai Islam dalam Tradisi <i>Mammunuq</i> di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
BIODATA PENULIS	88

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	30
2	Fokus Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	I
2	Surat Rekomendasi Izin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	II
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	III
4	Keterangan Wawancara	IV
5	Dokumentasi	X
6	Biografi Penulis	XI

TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dilambangi dengan huruf dan tanda

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ش	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang awal kata mengikuti huruf vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau akhir, ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambang berupa tanda atau harakat, atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa huruf harkat dan huruuf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkah dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى	:	ramā
قِيلَ	:	qīla
يَمُوتُ	:	yamūtu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madinātul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

E. Syaddah (Tasydid)

1. Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyid (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu ‘ima</i>

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasyid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf Kasrah (يَ), maka ia literansi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aly ata 'Aly)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

النَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, Karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta 'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau '*

شَيْءٌ : *syai 'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

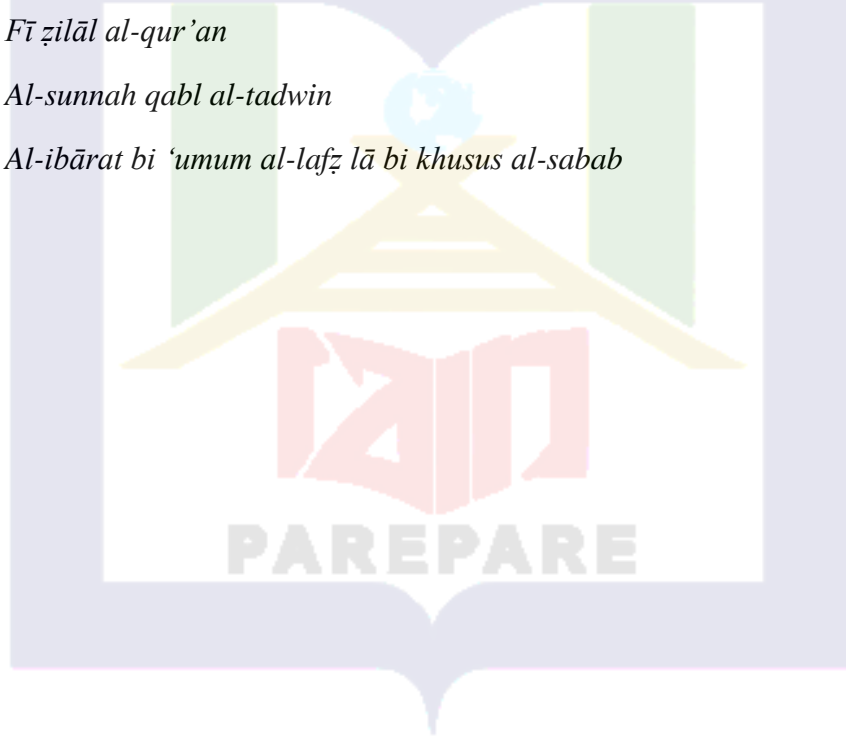
H. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* dan (*Al-Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣūrah al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārah bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab



I. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi dengan huruf hamzah..

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِ اللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *al-jalālah*, ditransliterasi.

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : Hum fi rahmatillāh

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi.

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

K. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘āla
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al- sallām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
Mammunuq	=	Maulid Nabi Muhammad
QS .../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الغ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwa Islam sebagai sumber asasi ajaran Islam, Syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia, dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuk-Nya, umat Islam berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup perilaku mereka di dunia.¹

Islam tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Diantara fungsi Islam adalah sebagai petunjuk yang mengajarkan manusia banyak hal dari persoalan keyakinan, akhlak, etika, moral dan prinsip-prinsip ibadah.² Untuk mendapatkan petunjuk Islam umat Islam membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya.

Pembacaan Islam menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Islam dalam praktek kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.³ Bagi umat Islam juga, Islam merupakan kitab suci yang menjadi manhaj al-hayat. Mereka diperintahkan untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan banyak kita jumpai baik dalam lingkungan keluarga, dunia pendidikan dan kebudayaan tertentu dalam masyarakat. Sebab, kehadiran Islam dalam tatanan kehidupan masyarakat bukanlah hal yang asing dan baru. Sebab, Islam tidak turun tanpa budaya. Nilai-

¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

²Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 6.

³M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 12.

⁴ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 65.

nilai dalam Islam tidak hanya bersifat global melainkan bersifat spesifik sampai menyentuh pada hal yang bersifat lokalistik. Keyakinan terhadap tujuan diturunkannya Islam saja tidaklah cukup. Islam tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusalah yang sejatinya yang bertanggung jawab membuat Islam aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap memasuki Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah Saw. Menurut catatan Sayyid al-Bakri, pencetus pertama dari peringatan maulid adalah Al-Mudzhaffar Abu Sa'id, seorang raja di daerah Baghdad.

Peringatan *Mammunuq* pada saat itu dilaksanakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul pada suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Islam, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah Muhammad Saw, melantunkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad Saw serta diisi pula dengan ceramah agama.⁵

Kaitannya dengan fenomena budaya yang tercipta ditengah masyarakat Mandar khususnya dikalangan masyarakat melakukan ritual setiap akan memasuki bulan Rabiul Awal. Hal ini, tradisi *Mammunuq*, kehadiran Islam bukan lagi hal yang lumrah khususnya pada masyarakat Salabose, kehadiran Islam ditengah tradisi sudah sangat melekat sejak masuknya Islam di Pambusuang XVII abad silam.⁶

⁵Al-Bakri bin Muhammad Syatho, *I'nanah at-Thalibin*, (Bekasi: Dar al-kutub a;-islamiyah, 2013), Juz II, hal 364.

⁶Agama Islam mulanya dibawa oleh saudagar Arab muslim, Syaikh Abdurrahim Kamaluddin, bersama para mubaligh dari Makassar. Sebelumnya, kehidupan tradisional suku bangsa Mandar masih dalam suasana hinduistik, Lihat, Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Cet-I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 4.

Al-Qur'an telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercaya akan mendatangkan kebaikan, kesuksesan, kelimpahan rezeki dan keberhasilan bagi masyarakat yang menjalaninya. Berbicara soal tradisi, tidak akan pernah lepas dari manusia atau masyarakatnya yang menjadi objek atau pelaku sebuah tradisi.

Proses akulturasi yang hampir sama juga terjadi pada salah satu suku yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Suku tersebut merupakan suku Mandar yang ada di Sulawesi Barat. Mandar yang merupakan istilah kesatuan suku bagi empat belas kerajaan yang bergabung dalam kelompok Pitu Ulunna Salu (PUS) dan Pitu Ba'bana Binanga (PBB) (Tujuh kerajaan di hulu sungai dan Tujuh kerajaan di Muara Sungai).⁷

Suku Mandar, terdapat ritual keagamaan yang secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat Mandar sebagai ritual yang harus dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Tradisi tersebut dalam masyarakat Mandar disebut sebagai Tradisi *Mammunuq*. Dalam tradisi *Mammunuq*, membahas sejarah nabi Muhammad Saw, yang di tuangkan dalam Barasanji, bercerita tentang ahlak Nabi Muhammad Saw, perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw, semasa hidupnya.⁸ Masuknya Islam di Mandar secara umum, Majene secara khusus patut kita syukuri. Salabose adalah bagian penting dari sejarah Islam di Majene. Tidak hanya tersurat jelas dalam lontar, tapi di salabose dan sekitarnya ada sekian banyak situs-situs dari zaman pra-sejarah hingga masuknya Islam.

Salah satunya adalah makam salah satu penyiar Islam di tanah mandar, Syekh Abdul Mannan. Selain Islam menjadi kepercayaan utama dikawasan ini,

⁷Hasil Seminar Nasional Mandar atau Seminar Kebudayaan Mandar yang diselenggarakan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada tahun 1984. <http://digilib.uin-suka.ac.id/17367/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pad tgl, 11 Maret 2021.

⁸Idham Khalid Bodi, *Barzanji dan Terjemahannya dalam Bahasa Mandar* (Jakarta Selatan, Nuqtah Press, 2007), h. 50.

yang sebelumnya berpaham animisme, Islam juga meninggalkan banyak jejak yang menjadi bagian dari kebudayaan di tanah mandar. Setidaknya membaaur antara kebudayaan setempat (Mandar). Di antaranya adalah tradisi *Mammunuq*.

Mammunuq di salabose menjadi salah satu tradisi yang paling terkenal di Sulawesi barat. Kekhasan *Mammunuq* di salabose dikarenakan ditempat ini ada makam ulama, sebagaimana yang dikemukakan di atas. Tidak hanya itu pelaksanaan *Mammunuq* di salabose juga diwarnai prosesi-prosesi yang jarang ditemukan ditempat lain, dalam satu waktu di satu tempat. Misalnya tradisi pembuatan galuga. Sepertinya hanya Maulid di salabose (dan sekitarnya) yang mengadakan hal demikian.

Sebelum hari perayaan pun harmoni penyambutan Maulid dapat disaksikan di setiap halaman rumah, di setiap ruang tamu, di setiap dapur penduduk salabose. Menyiapkan galuga, membuat wadah ketupat, hingga membuat cucur. Dari dinamika menyambut *Mammunuq* tersebut tergambar masih kuatnya tradisi kekeluargaan atau gotong royong. Hal ini harus dipertahankan meski zaman telah berubah. Bukan hanya itu, *Mammunuq* di Salabose tidak hanya menjadi ritual atau tradisi semata, akan tetapi telah menjadi salah satu objek wisata utama di Sulawesi Barat. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. Yunus/10:58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.⁹

Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa :

⁹Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 215.

Karunia Allah Swt., (yaitu ilmu) dan rahmat-Nya (yaitu Muhammad Saw), hendaklah dengan itu mereka bergembira. Ini berarti bahwa merayakan acara Maulid termasuk mengamalkan perintah dalam ayat ini.¹⁰

Meski demikian, ada banyak hal yang harus tetap dipertahankan jangan sampai demi alasan pariwisata beberapa nilai luhur dalam tradisi ini tergerus atau dihilangkan. Nilai-nilai tersebut harus terus dipraktekkan untuk kemudian disosialisasikan ke masyarakat karena dalam tradisi ini selain memperkenalkan kebudayaan mandar ke tengah-tengah masyarakat seperti *sayyang pattudug*, *parrabana* dan masih banyak lagi kebudayaan mandar yang disajikan dalam tradisi ini, tradisi *mammunuq* juga menghadirkan nilai-nilai Islam di dalamnya seperti, *tammaq mangaji* atau khatam al-Quran, membangun semangat kekeluargaan dan gotong royong serta mempererat tali silaturahmi yang secara tidak langsung memperbaiki nilai-nilai akhlaq di dalam masyarakat salabose.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan BAB III, pasal 8:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹¹

Kearifan atau wisdom dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan dari seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau

¹⁰Taufik bin Abdul *Nabawiy* (Jawa Timur: Sunnah Salafiyah, 2017) h. 13.

¹¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan BAB III, Pasal 8.

komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu sistem dan dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan. Kearifan lokal merupakan sebuah sistem yang menggabungkan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktek mengelola sumber daya alam.

Maulid Nabi Muhammad Saw, merupakan salah satu fenomena keberagaman yang sering kita jumpai di Indonesia dan dilaksanakan secara turun-temurun dengan cara yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu fenomena keberagaman inipun berubah menjadi sebuah tradisi yang rutin diadakan. Tradisi inipun pada dasarnya dapat mempengaruhi kearifan lokal daerah sekitarnya dan menyebabkan sekelompok masyarakat luas ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi Maulid Nabi Muhamamd Saw, di Indonesia sendiri, sudah banyak dilakukan akan tetapi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi daerah mereka masing-masing.

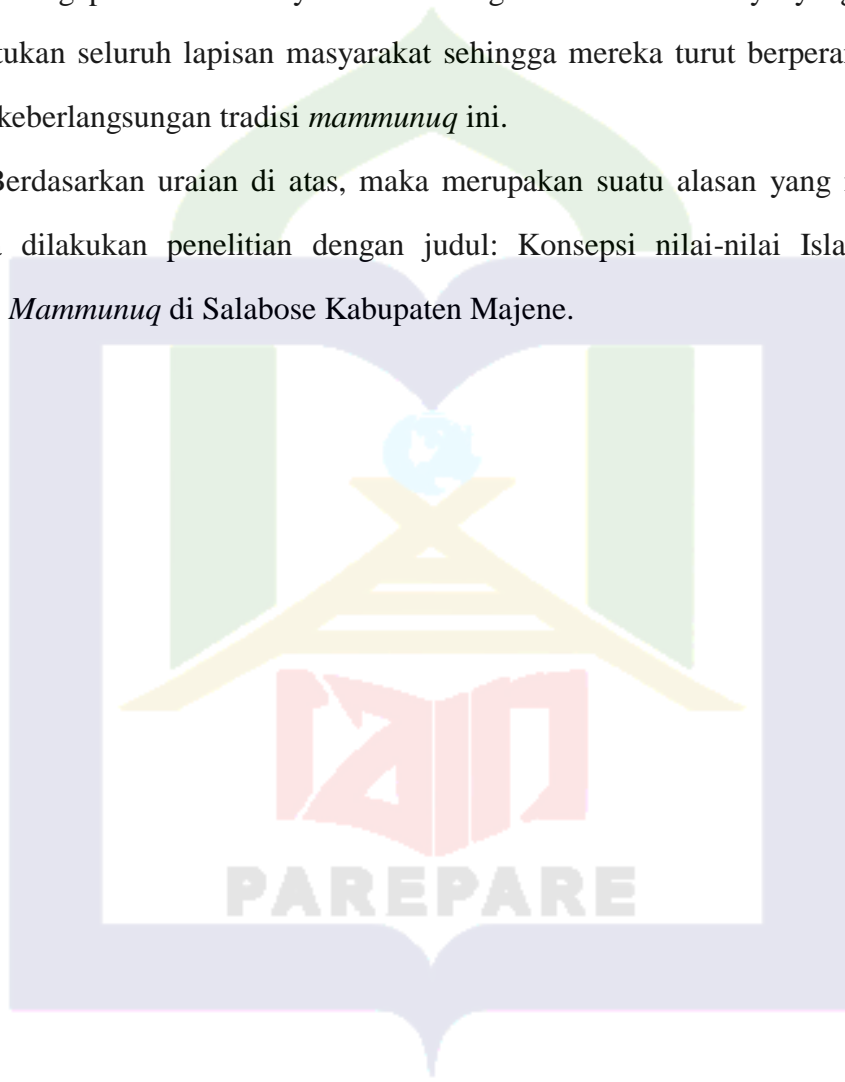
Tradisi ini juga sudah merambah ke dalam masyarakat daerah, bahkan maulid nabi ini pun bukan hanya menjadi sebuah tradisi perayaan sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw saja, akan tetapi sudah menjadi budaya masyarakat yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kegiatan *mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene, rutin dilakukan setiap tahun, Akan tetapi, masyarakat pada umumnya kurang memperhatikan tentang keterkaitan nilai Islam dalam kegiatan *Mammunuq* sebab masyarakat hanya terfokus pada kebiasaan dan tradisi Masyarakat Salabose Kabupaten Majene.

Tradisi *mammunuq* di Salabose, merupakan salah satu fenomena keberagaman yang sudah membudaya dan turun-temurun dilaksanakan dalam masyarakat Salabose. *Mammunuq* adalah sebutan nama dari tradisi maulid nabi

Muhammad Saw, yang khas di telinga masyarakat. Tradisi *mammunuq* adalah salah satu kegiatan sangat dinantikan oleh masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas. Karna dari tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali ini, banyak mengundang perhatian khalayak ramai dengan kearifan lokalnya yang mampu menyatukan seluruh lapisan masyarakat sehingga mereka turut berperan penting dalam keberlangsungan tradisi *mammunuq* ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila dilakukan penelitian dengan judul: Konsepsi nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene.



B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat Salabose Kabupaten Majene ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mammunuq* di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene ?
3. Bagaimana Konsepsi nilai Islam dalam tradisi *Mammunuq* di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap proposal penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik secara akademis religius maupun secara praktis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam pada masyarakat di Salabose Kabupaten Majene
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mammunuq* di masyarakat Salabose Kabupaten Majene
3. Untuk mengetahui Konsepsi nilai Islam dalam tradisi *mammunuq* di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene.

D. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara ilmiah maupun secara praktis di masyarakat. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

1. Kegunaan Teoretis.

Sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi *mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene. Serta sebagai analisis komparasi keilmuan dalam konteks bidang Konsepsi nilai-nilai Islam dalam tradisi *mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene.

2. Kegunaan Praktis.

Sebagai inspirasi dan motivasi bagi para akademisi, dan pemerhati sosial kemasyarakatan dalam mengembangkan kualitas wawasan menjadi pencerahan bagi masyarakat dalam membangun peradaban dan Sebagai bentuk pengembangan syiar Islam dalam mengemban misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Unsur yang tidak kalah inportan dalam sebuah tulisan Ilmiah adalah menelusuri kajian atau tulisan yang relevan atau yang sama dalam upaya sebagai usaha untuk menghindari plagiarisme. dari beberapa penelusuran, maka ada beberapa hasil-hasil penelitian yang relevan, antara lain:

Edi Kurniawan Farid, Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. (Tinjauan Historis Dan Tradisi Di Indonesia) membahas tentang; istilah Maulid bagi kalangan Muslim Indonesia tidaklah asing. Secara etimologi, istilah Maulid berasal dari bahasa Arab Walada Yalidu Wiladan yang berarti kelahiran. Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw. Secara historis sosiologis tanggal kelahiran Rasulullah Muhammad Saw, tidak diketahui secara pasti. Bahkan, sebagian ahli sejarah di masa kini yang mengadakan penelitian menyatakan bahwa tanggal kelahiran Nabi Muhammad 9 Rabi'ul Awal, bukan 12 Rabi'ul Awal.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Edi Kurniawan Farid adalah keistimewaan peradaban Islam tak hanya terletak pada unsur spiritual yang kental, tapi juga di bangun dengan tradisi-tradisi yang berlaku di dalam masyarakat. Peradaban Islam kaya dengan budaya-budaya lokal yang diadopsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, semisal maulid Nabi Muhammad Saw, yang dirayakan oleh umat Islam di belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Persamaanya ialah saling membahas tentang maulid Nabi Muhammad Saw, dan membedakan ialah tempat penelitian dan cakupan penelitian.

Perbedaan yang paling menonjol ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian terdahulu mengkaji

tentang substansi dari perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, ditinjau dari historis dan tradisi yang berlaku di Indonesia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji tentang konsepsi nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Maulid atau lebih dikenal dengan *Mammunuq* bagi masyarakat Salabose. Perbedaan lain yang ditemukan adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu penelitian kepustakaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian lapangan.

Persamaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang tradisi atau perayaan maulid Nabi Muhammad saw.

Musohihul Hasan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad Saw, yang membahas tentang: perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, dalam sejarah Islam sudah berlangsung lama, sejak ribuan tahun yang lalu. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan tentang asal mula perayaan peringatan maulid Nabi.¹² Pertama, perayaan maulid pertama kali di adakan oleh kalangan dinasti Ubaid (Fathimi) di mesir yang berhaluan Syiah Islamiyah (Rafidhah). Mereka berkuasa di Mesir tahun 362 -567 Hijriyah, atau sekitar abad 4-6 Hijriyah. Mula-mula dirayakan di era kepemimpinan Abu Tamim, yang bergelar, *al-mu'iz li dinillah*. Kedua,perayan maulid di kalangan Ahlus Sunnah, bahkan menurut imam Jalaluddin As-Suyuti termasuk imam ahli hadist dan sejarah yang paling giat mendukung peryaan maulid Nabi Muhamamd Saw.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musohihul Hasan adalah ada banyak sekali nilai-nilai atau sesuatu yang berharga pada pribadi dan kehidupan nabi Muhammad Saw, mengingat beliau adalah insan yang sangat kompleks, dalam bidang politik, perekonomian, perjuangan serta kepribadian dan akhlaq.

¹²Musohihul Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad Saw* (Jurnal, Al-Insyirah Vol. 1, 2015).

Musohihul Hasan tidak ada satupun insan yang mampu menyamainya. Kelahiran dan terutusnya beliau adalah rahmat bagi alam semesta. Persamaanya ialah saling membahas tentang maulid nabi Muhammad Saw dan nilai-nilai Islam yang membedakan ialah tempat penelitian dan cakupan penelitian.

Perbedaan yang paling menonjol ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad Saw, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji tentang konsepsi nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Maulid atau lebih dikenal dengan Mammunuq bagi masyarakat Salabose. Perbedaan lain yang ditemukan adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu penelitian kepustakaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian lapangan.

Persamaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi atau perayaan maulid Nabi Muhammad saw.

Marlyn Andryyanti, Makna Maulid Nabi Muhammad Saw yang membahas tentang, asal mula perayaan maulid dilaksanakan di Gowa awalnya dilaksanakan oleh kerajaan Gowa sebagai proses penyebaran Islam pada masa itu, sebagai bentuk penyebaran Islam maulid dilakukan secara meriah sebagai salah satu metode yang bertujuan menarik perhatian masyarakat untuk datang dan berkumpul.¹³ Dikalangan Masyarakat Gowa terdapat kegiatan sosial budaya yang menjadi kebiasaan yang di lakukan secara besar-besaran dalam perayaannya, yaitu perayaan *maudu lompoa*, perayaan ini ditujukan oleh masyarakat Gowa untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

¹³Marlyn Andryyanti, *Makna Maulid Nabi Muhammad Saw* (Gowa: UIN Alauddin, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan adalah makna *maudu lompoa* yang terkandung di dalamnya antara lain terdapat zikir dan doa, yang merupakan sebuah ungkapan rasa cinta pada rasulullah, dan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama dan sebagai tempat berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Ini dilakukan semata-mata hanya untuk rasulullah sebagai seseorang yang dianggap suci yang telah mengajarkan agama Islam. Makna Maulid dalam Islam adalah meneladani sikap dan perbuatan rasulullah, terutama akhlak mulia Nabi besar Muhammad Saw.

Perbedaan yang paling menonjol ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Makna Maulid Nabi Muhammad Saw di Gowa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji tentang konsepsi nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Maulid atau lebih dikenal dengan Mammunuq bagi masyarakat Salabose.

Persamaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang tradisi atau perayaan maulid Nabi Muhammad saw.

B. Tinjauan Teori.

1. Konsepsi Nilai-nilai Islam.

a. Konsepsi.

Penafsiran seseorang terhadap suatu konsep tentu memiliki perbedaan dengan penafsiran orang lain pada konsep itu. Sebagai contoh, penafsiran seseorang sebagai konsep indah atau cantik akan berbeda dengan penafsiran orang lain pada konsep itu. Berg, mengungkapkan bahwa tafsiran perorangan dari suatu konsep ilmu disebut konsepsi.¹⁴

¹⁴Berg B.L. Lune, *Qualitative Research Methods For The Social Science* (Vol.5. Boston: Pearson, 2004), h. 17.

Sementara itu, Suparno, mendefinisikan konsepsi sebagai kemampuan memahami konsep, baik yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan maupun konsep yang di peroleh dari pendidikan formal.¹⁵ Dari uraian di atas, diperoleh pengertian bahwa konsepsi adalah sebuah interpretasi dan tafsiran perorangan pada suatu konsep ilmu yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui pendidikan formal.

b. Nilai.

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19.¹⁶ Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori.¹⁷

W.J.S. Purwadarminto, dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:¹⁸

1. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Nilai tidak sematamata subyektif melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi obyek itu.
2. Nilai sebagai obyek dari sesuatu kepentingan, yakni suatu obyek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika

¹⁵Suparno Eko Widodo, *Manjemen Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 73.

¹⁶Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1.

¹⁷Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai...*, h. 2.

¹⁸Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyaklarta: Tiara Wacana, 2006), h. 333.

suatu ketika berhubungan dengan subyek-subyek yang memiliki kepentingan.

3. Nilai sebagai esensi, nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat obyektif dan tetap.

c. Etika dalam teori nilai

Nilai-nilai dalam Islam dari segi normatif mengandung dua kategori, yaitu pertimbangan baik dan buruk, salah dan benar, hak dan batal, diridhoi dan dimurkai oleh Allah swt. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Sebagaimana firman Allah swa, dalam Al Quran surat Al-An'am:6:115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.¹⁹

Kedua nilai insani atau duniawi, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia.²⁰ Modal yang pertama bersumber dari *ra'yu* atau pikiran yang memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara berkomunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Dalam bahasa arab, agama berasal dari kata ad-din yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah swt, bagi hambanya yang menyembah

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Qur'an Yayasan Pelayan Al-qur'an Mulia, 2018), h. 142.

²⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.111.

kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrawi.²¹

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi tata kehidupan pribadi manusia maupun masyarakat, maka dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya haruslah bertumpu di atas landasan keagamaan yang kokoh. Agama yang berdimensi dalam kehidupan manusia yang berbentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan hatinya.

Pendidikan anak dimulai sejak dini agar ia menjadi muslim atau mukmin yang baik bagi dirinya, keluarga dan umat Islam, bahkan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan pertama adalah ibu kemudian ayah selanjutnya sekolah dan terakhir lingkungan.²²

Islam menuntut agar anak diberikan pendidikan yang ideal agar mereka menjadi manusia yang idealis, meneladani kepribadian Rasulullah Muahammad Saw, yang mulia. Merujuk pada al-Quran dan Hadis serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak. Ketiga ajaran pokok islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:²³

²¹Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta: Aneka Bahagia, 2003) h. 11.

²²Muhamad faiz Al-Math, *Keistimewaan-keistimewaan Islam* (Jakarta: Gema insani Press: 2004), h. 86.

²³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005), h. 115.

1. Nilai keimanan (Aqidah).

Secara harfiah, iman berasal dari Bahasa Arab yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) yakni kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.²⁴

Zainuddin Bin Abdul Aziz menjelaskan, Islam itu perbuatan anggota luar (dzohir) dan islam tidak sah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak sah kecuali disertai pengucapan dua kalimat *syahadat*. Jelasnya bahwa pengertian iman disini meliputi tiga aspek: pertama, ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah hati. kedua, membenaran hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan menghitung segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt, dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan dimuka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa.

2. Nilai Ibadah.

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah Saw. Ibadah selanjutnya sudah masuk kedalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.²⁵

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah Swt. Ibadah

²⁴Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana; 2011), h.128.

²⁵Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana; 2011),h. 138.

lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.²⁶ Pengalaman nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesama.

3. Nilai Akhlak.

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak, *al-Khuluq* ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁷ Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa memerlukan pikiran.²⁸

Ajaran Akidah, ibadan dan akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Akidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling terpaut. Dari sumber nilai agama tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber dari al-Quran dan sunah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ahlak yang harus dimiliki umat islam adalah:²⁹

²⁶Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif ...*, h.139.

²⁷Zainuddin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara:2001), h.102.

²⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah 2007), h. 4.

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 159.

- a. Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam prilaku sehari-hari.
- b. Terbiasa berfikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- c. Terbiasa berperilaku qana'ah toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak, dan beretika baik dalam pergaulan.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam. Seorang akan dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dari akhlaknya. Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar senantiasa memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa juga tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir-batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur diwilayah yang tak berakhlak.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar setiap tingkah

lakunya sesuai dengan ajaran agama islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia akhirat.

Nilai-nilai Islam dalam sebuah kebudayaan banyak kita jumpai di tengah realitas kehidupan masyarakat khususnya di daerah Majene Sulawesi Barat seperti, *mabbaca-baca* (syukuran), maulid Nabi Saw, (*mammunuq*), *Isra' Mi'raj*, *mappatamma' koro'ang* (khatama al-Qur'an), qasidah, juga pada ritual daur hidup seperti *akeka* (aqiqah atau kelahiran), *masunnaq* (sunatan), *Nikkah* (pernikahan) dan *takziah* (kematian), dan pembacaan *Barzanji* yang dilakukan di hampir semua even upacara (ritual), yaitu *akeka*, *massunnaq*, *nikkah*, *mammunuq*, dan pada saat penyambutan bulan-bulan tertentu seperti bulan Rabi'ul Awal, Rajab, Muharram (termasuk 10 Muharram), dan Sya'ban (terutama Nishfu Sya'ban) adalah beberapa bentuk kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁰ Maksudnya nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan, maka nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.³¹

d. Estetika dalam teori nilai

estetika, pada penilaian subjek terhadap objek, atau berusaha memilah dan membedakan suatu sikap atau perbuatan objek. Penilaian ini, kadang objektif dan kadang subjektif tergantung hasil pandangan yang muncul dari pikiran dan perasaan manusia.

Penilaian menjadi subjektif apabila nilai sangat berperan dalam segala hal. Mulai dari kesadaran manusia yang melakukan penilaian sampai pada

³⁰W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

³¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

eksistensinya dalam lingkungan. Untuk itu, makna dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek pada objek yang dinilai tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Artinya, penilaian subjektif akan selalu memperhatikan akal budi manusia, seperti perasaan dan intelektualitas. Makanya, hasil dari penilaian ini selalu mengarah pada suka atau tidak sukanya subjek, atau senang dan tidak senang. Seperti, keindahan sebuah karya seni tidak dikurangi dengan selera (perasaan) rendah orang yang menilai.

Perayaan *Mammunuq* nabi Muhammad Saw, yang berkaitan dengan nilai estetika adalah, adanya rasa antusias Masyarakat terhadap perayaan *Mammunuq* karena seakan-akan ketika perayaan *Mammunuq* Rasulullah Muhammad Saw, hadir dikala itu.

4. Tradisi *Mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene.

a. Tradisi *Mammunuq*.

Tradisi atau sering kali disebut dengan kebiasaan adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur dari masa lalu yang hingga masa kini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.³³ Pengertian ini selaras dengan pengertian yang ada diatas jadi dapat disimpulkan bahwa, tradisi ialah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Hasan Hanafi, tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan

³²Muammar Muhammad Bakry, *Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istimbath Process of Law on Mahar, IJCSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, No. 1 (2020): 1–21.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1125.

demikian, bagi Hanafi tradisi (*turats*) tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.³⁴

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu, dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Tradisi secara garis besar dapat dipahami sebagai doktrin, pengetahuan ataupun kebiasaan yang diwariskan turun-temurun melalui penyampaian prakek yang berbeda-beda pula. Seperti yang dikatakan oleh Anisatun Muti'ah, dalam bukunya, ia mengatakan bahwa tradisi ialah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilestarikan dimasyarakat ditempat dan suku yang berbeda-beda.³⁵

Islam masuk ke Indonesia diasumsikan pada abad XIII, artinya *mammunuq* (maulid) juga sudah ada di Indonesia saat itu, karena di timur tengah maulid nabi sudah sangat populer saat itu. Menurut Nico Captein. Maulid Nabi Muhammad Saw, itu aslinya perayaan kaum syiah, muncul pada abad XI, pada zaman Fatimiyyah di Mesir pada tahun 362 Hijriyah. Disebutkan bahwa para khalifah Bani Fatimiyyah mengadakan perayaan setiap tahunnya, diantaranya adalah perayaan tahun baru, Asyura, maulid Nabi Muhammad Saw. Bahwa termasuk maulid Ali bin Abi Thalib ra, maulid Hasan dan Husein ra, serta maulid Fatimah dan lain-lain.

³⁴Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 90.

³⁵Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 15.

Versi lainnya lagi menyebutkan bahwa perayaan maulid dimulai oleh Malik Mudaffar Abu Sa'id pada abad enam atau ke tujuh. Peran penguasa pada waktu itu, sangat berpengaruh, maulid dilaksanakan pada siang hari dan tidak selalu dilaksanakan pada tanggal Maulid (*mammunuq*). Urutan-urutan acaranya ada pembacaan al-Quran, ceramah, persembahan untuk para pejabat. Dengan adanya persembahan ini, menjalin hubungan antara penguasa dengan ahlul bait (keluarga Nabi) untuk memupuk kesetiaan pada imam atau khalifah fatimiyyah.³⁶

Ketika Fatimiyyah jatuh, peringatan ini terus dilakukan oleh kalangan Syiah. Dari kalangan suni, pertama kali diselenggarakan di suriah oleh nuruddin pada abad XI. Maulid juga di laksanakan di Mosul, Irak dan pada abad itu juga dilaksanakan di Mekkah dan seluruh penjuru Islam.

Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, yang dikenal sebagai pemula peringatan maulid nabi. Ia menghidupkan kembali atau merevitalisasi maulid Nabi Muhammad Saw, yang pernah dilaksanakan oleh dynasty fatimiyyah di Mesir tadi. Tujuannya untuk membangkitkan tentara Islam melawan serbuan pasukan salib yang memerlukan keteguhan dan keteladanan. Dari situlah muncul anggapan Shalahuddin, dianggap sebagai penggagas maulid.

Perayaan *mammunuq* (maulid) banyak ditemukan di nusantara, khususnya di jawa dan sumatera, asal para penyiar Islam yang datang ke Mandar. Sehingga bisa dikatakan, pengaruh maulid (*mammunuq*) datang dari tempat tersebut. Dalam catatan sejarah, maulid Nabi Muhammad Saw, diadakan untuk pertama kalinya di nusantara pada masa kesultanan Islam demak dengan Raden Fatah, sebagai inisiatornya.³⁷

³⁶Nur Kholis, *Maulid Nabi Muhammad Saw, Antara Tradisi Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: Buleting Islamiyah UII, 2011), h. 87.

³⁷Festival Maulid Nusantara: Momentum Sinergi Antara Peradaban <http://mualaf.com/index.php/home-2/item/184-festival-maulid-nusantara--momentum-sinergi-antara-peradaban> diakses pada tanggal 7 Januari 2022.

Maulid (*mammunuq*) Nabi Muhammad Saw, ini di gelar sekaligus peresmian masjid agung Demak dengan mengadakan pagelaran wayang kulit di halaman masjid. Adapun yang bertindak sebagai dalang sekaligus muballighnya adalah Raden Sahid atau lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga.³⁸

Kata maulid berarti lahir, muncul dan anak. Dalam bahasa Arab, bentuk masdar bisa menjadi kata benda, sehingga maulid bisa berarti kelahiran atau kemunculan sesuatu. Kata Maulid atau *maulud* (*mammunuq*), dengan mngambil bentuk kata benda, di gunakan sehari-hari merujuk pada kelahiran seorang untuk diperingati sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah Swt. Sehingga maulid ini di rayakan oleh siapa saja yang berkehendak. Namun dalam islam bila disebut kata maulid, itu identik dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Adapun kata maulid di mandar mengalami perubahan menjadi *mammunuq*.

b. *Mammunuq* di Salabose.

Perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw. di mandar dibawa oleh penyiar Islam, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Tradisi maulid kemungkinan besar melewati jawa atau sumatera maupun makassar (kerajaan Gowa-Tallo) atau tidak langsung dari timur tengah. Saat menyiarkan islam di mandar, para penyiar islam melakukan strategi sama yang dilakukan oleh wali songo yakni menyesuaikan dengan adat atau budaya masyarakat setempat. Itulah sebabnya ada beberapa perbedaan antara perayaan maulid di mandar dengan ditempat lain.

Sekian banyak kerifan lokal suku Mandar tradisi *mammunuq* adalah tradisi yang sangat berkembang dan digemari masyarakat khususnya di Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Sekilas Nampak kelihatan bahwa tradisi *mammunuq* di Mandar yang diperingati setiap memasuki bulan Rabbiul Awal.

³⁸Koirul, A. Naufa, *Maulid Nabi: Dari Ritual Menuju Aktual* dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detaile-ids,4-id,42232-lang,id-c,kolom-t,Maulid+Nabi++Dari+Ritual+Menuju+Aktual-.phpx> diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

Tradisi *mammunuq* merupakan budaya leluhur orang Mandar yang tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh secara tidak langsung dari agama Islam itu sendiri.

Menariknya ada beberapa kegiatan kebudayaan mandar yang di sajikan pada saat pelaksanaan tradisi *mammunuq* (maulid) seperti *tiriq*, *seyyang pattuqduq*, *parrabana*, dan *kalindaqdaq*.³⁹ Masih banyak lagi kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan di tradisi *mammunuq* ini, tentunya tidak lepas dari nilai-nilai Islam karena pada dasarnya tradisi *mammunuq* berasal dari ajaran Islam, salah satu kegiatan kebudayaan yang menonjolkan nilai-nilai Islami yaitu *seyyang pattuqduq* (khatam Al-Quran) dimana kegiatan ini merupakan puncak perayaan maulid itu sendiri.

Secara harafiah *seyyang pattuqduq* diartikan sebagai kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana kuda di tunggangi oleh seorang atau dua orang wanita, tradisi dimandar ini tidak di ketahui pasti kapan mulai di lakukan, diperkirakan tradisi ini di mulai ketika islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan mandar, sekitar abad XVI.

Sayyang pattuqduq awalnya hanya berkembang dikalangan istana, yan dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di mandar kuda merupakan alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda.

Perkembangannya, *sayyang pattuqduq* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan bacaan al-Quran nya. Di mandar khususnya di salabose ketika anak kecil mulai belajar membaca al-Quran, oleh orang tuanya di janji akan di arak keliling kampung dengan *sayyang pattuqduq* jika Khatam Al-

³⁹Suradi Yasil, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 37.

Quran. Karena ingin segera naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al-Quran. Musim *sayyang pattuqduq* di mulai setelah 12 Rabiul Awal.

Beberapa kampung di mandar, secara bergantian melaksanakan arakan *sayyang pattuqduq* dalam jumlah banyak. Hampir tiap hari ada saja arak-arakan kuda yang di atasnya para wanita yang duduk dengan anggun di iringi tabuhan rebana nan racak, serta irama *kalindaqdaq* (syair yang dilagukan) yang seringkali disambut sorakan penonton karena isi *kalindaqdaq* yang jenaka.⁴⁰

Salabose sebelum tahun 60-an puncak perayaan maulid masih dilakukan didalam masjid. Empat pohon pisang yang menyimbolkan *appeq banua kaiyyang* (salabose, tande, simullu, dan baruga), didirikan di dalam masjid, yang ditopang oleh timbunan buah pisang, *atupeq nabi* dan *cucur* pohon pisang atau rangkaian telur dan ketupat di beri pernak pernik berupa hiasan yang di kreasikan dari berbagai kertas maupun benda lainnya,

Dulu masyarakat Salabose bergotong royong menabung dalam rangka pembiayaan maulid. Tabungan tersebut baru dibuka menjelang maulid tiba. Istimewanya *paquppangangkaku-baku*. Masyarakat menyisihkan sebagian dari pendapatan pekerjaan mereka. Tradisi maulid yang berlangsung di Salabose sejak dimulainya syiar islam oleh Syekh Abd Mannan.

Syekh Abdul Mannan, (sekitar 200 tahun lalu) sempat terhenti selama satu dekade, antara awal tahun 50-an hingga tahun 1966. Kondisi keamanan seantero mandar tidak menentu, banyak penculikan, pembunuhan, dan pembakaran kampung. Kampung Salabose yang berada diporalle rata dengan tanah sebab dibakar oleh *gurilla* penduduk meninggalkan kampung Salabose hingga Salabose selama 10 tahun menjadi kampung tak berpenghuni. Meski tak terbakar, mesjid

⁴⁰Suradi Yasil, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid ...*, h. 39.

salabose juga ikut terlantar.⁴¹

Kemudian dimasa dimasa kepemimpinan Abdul Malik Pattana Endeng, (*maraqdia arayang balanipa*) sebagai Bupati majene, saat kondisi mulai aman, penduduk salabose yang mengungsi kebanyak tempat, khususnya dekat museum mandar hingga ke Saleppa, kembali ke Poralle. Membangun kembali pemukiman mereka dan memulai kembali tradisi maulid bertempat di mesjid Syekh Abdul Mannan.

Keunikan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di salabose adalah adanya upacara pembersihan benda-benda pusaka, yaitu panji (semacam bendera), al-Quran tua, dan keris. Panji diyakini oleh masyarakat salabose sebagai milik Syekh Abdul Mannan, berupa bendera berwarna kuning bergambar macan Ali di bagian tengahnya.

Kitab suci al-Quran yang diyakini masyarakat salabose bahwa kitab tersebut adalah tulisan tangan oleh Syekh Abdul Mannan, tetapi kertas yang digunakan adalah buatan Inggris. Saat ini kedua benda pusaka (panji dan Al-Quran tua) disimpan oleh tokoh adat salabose yang juga seorang pappuangang, yakni bapak saharang.⁴²

C. Tinjauan Konseptual.

1. Konsepsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsepsi berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁴³ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti.

⁴¹Suradi Yasil, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid* (Cet; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

⁴²Suradi Yasil, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid...*, h. 65.

⁴³Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep. Pada dasarnya konsepsi merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁴⁴

Fungsi dari konsepsi sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.⁴⁵

2. Nilai-nilai Islam.

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan, maka nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁴⁶

3. Tradisi.

Tradisi atau sering kali juga disebut dengan kebiasaan adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur dari masa lalu yang hingga masa kini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.⁴⁷ Tradisi ialah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, hal ini juga menunjukkan

⁴⁴Harifudin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

⁴⁵Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli* (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses Pada Tanggal 17 JANuari 2022).

⁴⁶W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

⁴⁷Muammar Muhammad Bakry, *Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istibath Process of Law on Mahar,| JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1-21.

bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu, kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya atau dapat disebut Adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat.

4. Tradisi *Mammunuq* Salabose.

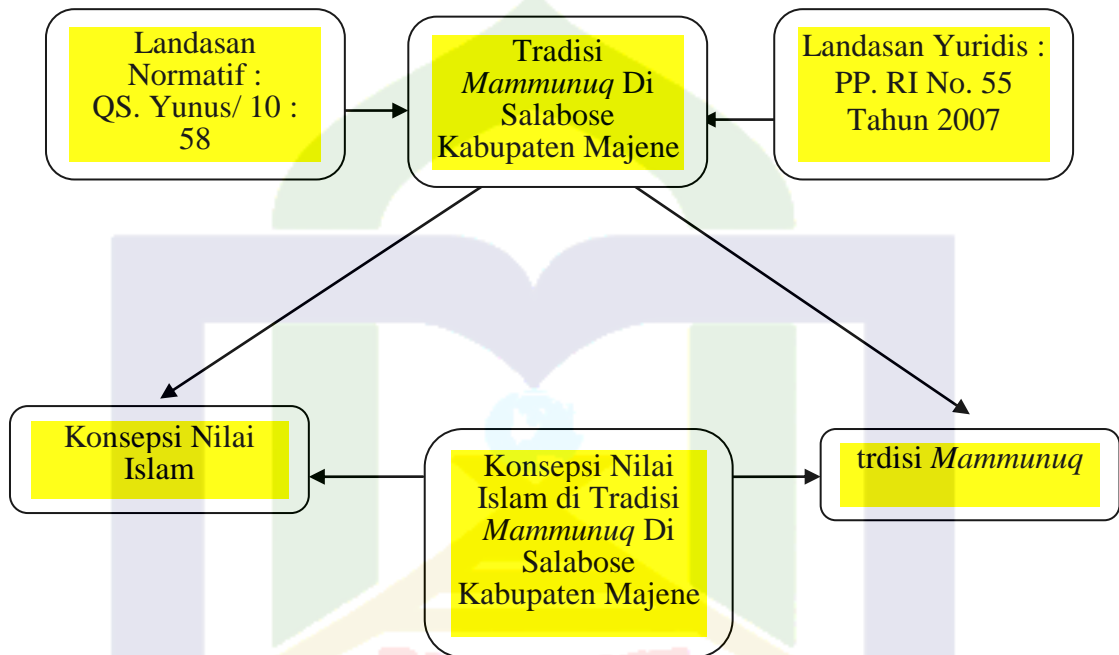
Secara bahasa pengertian *mammunuq* berasal dari bahasa Mandar yang berarti Maulid Rasulullah Muhammad Saw . Sedangkan secara istilah Mammunu diartikan mensyiarkan Islam dengan cara memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw.

Maulid merujuk pada kelahiran seorang untuk diperingati sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah Swt. Sehingga maulid dirayakan oleh siapa saja yang berkehendak. Namun dalam dunia Islam bila disebut kata maulid itu identik dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Adapun kata maulid di mandar mengalami perubahan menjadi *Mammunuq*.

Khususnya di Salabose, saat mensyiarkan Islam di mandar para penyiar Islam melakukan strategi yang sama sebagaimana dilakukan oleh Wali Songo (Wali 9) yakni menyesuaikan dengan adat atau budaya masyarakat setempat. Itulah sebabnya ada beberapa perbedaan antara perayaan maulid di Mandar khususnya di Salabose dengan perayaan maulid di tempat lain, tradisi *mammunuq* di Salabose menyajikan beberapa kekhasan budaya mandar, diantaranya ialah *tiriq*, *saeyyang pattuqdu*, *parrabana*, dan *kalindaqdaq*.

D. Kerangka Pikir.

Kerangka berpikir merupakan bagian yang berisi keterkaitan antara teori dengan teori yang lain. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian

PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁸ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Jadi metode penelitian yaitu cara atau prosedur yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui oleh peneliti mulai dari pengumpulan, menganalisis serta menyimpulkannya dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif dapat memperoleh data secara rinci mengenai keadaan sekitar serta mengetahui konsepsi nilai-nilai Islam dalam tradisi *mammunug* di salabose Kabupaten Majene. yang dapat diamati secara langsung kemudian dituliskan dalam bentuk kalimat serta.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah Pertama, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Kedua, pendekatan penelitian ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informan, sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta yang terjadi dilapangan. Ketiga, peneliti mengharapkan pendekatan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Konsepsi nilai-nilai Islam pada tradisi *mammunuq*, ingin memahami arti simbol serta fungsi setiap bagian-bagian yang ada pada rumah saoraja dan diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi peneliti khususnya mahasiswa pada umumnya mengenai apa, mengapa dan bagaimana konsepsi nilai-nilai Islam dalam tradisi *mammunuq* bagi masyarakat setempat.

Secara mendalam mengenai Konsepsi nilai-nilai Islam dalam tradisi *mammunuq* maka penulis memakai pendekatan *semiotik* dan pendekatan arkeologi guna untuk mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan antara lain sebagai berikut.

a. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya menurut teori adalah alat atau *instrument* dalam menjelaskan realita/fenomena sosial. Sebagai alat analisis *tool of analysis* terhadap fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya penelitian untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita/fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel/manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis).

Sistem sosial adalah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok.

Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi. Pendekatan sosial budaya berdasarkan teori terdapat empat komponen sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Sistem budaya *culture system* yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran, gagasan, konsep, tema berpikir dan keyakinan (lazim disebut adat istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah-laku manusia.
- 2) Sistem sosial *social system* terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan dari tingkah laku berinteraksi antara individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat dan diobservasi). Interaksi manusia di satu pihak ditata diatur oleh sistem budaya. Namun di lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.
- 3) Sistem kepribadian *personality system* adalah soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat, kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu masa lain berbeda-beda, namun dapat distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses

⁵⁰Ida Ayu Brahsari, *Pengaruh Variabel Budaya Perusahaan Terhadap Karyawan dan Kinerja Perusahaan Kelompok Penerbitan Pers Jawa Pos* (Surabaya: Disertasi Universitas Airlangga, 2004), h. 54.

perbudayaan selama hidup.⁵¹ Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

- 4) Sistem organik *organic system* melengkapi seluruh kerangka sistem dengan mengikut sertakan proses biologik dan bio kimia ke dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah.

b. Pendekatan Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan sebelum dikenal tulisan (prasejarah), maupun sesudah dikenal tulisan (sejarah), serta mempelajari budaya masa kini yang dikenal dengan riset budaya bendawi modern (*modern material culture*).⁵²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 1 bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan) untuk mendapatkan informasi dan pengumpulan data agar mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Mengetahui Tradisi *mammunuq* adalah suatu hal yang penting karena kebesaran suatu tempat dibuktikan oleh peradaban yang ada di tempat tersebut dan apa guna peradaban kita kenal tanpa kita mengetahui. Meneliti Tradisi *mammunuq* adalah bagian dari penghormatan dan menghargaan kepada jasa para pahlawan. itulah kenapa Penulis berkeinginan meneliti Tradisi *Mammunuq* di Salabose kabupaten Majene.

⁵¹Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (cet. I ; Palembang: CV. Amanah 2017). h. 44.

⁵² A. Nurkidam & Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Cetakan I, Parepare: CV. Kaaffah Learning Center 2019).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. adapun penelitian ini difokuskan untuk mendalami dan mengetahui Konsepsi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Mammunuq* di Salabose Kabupaten Majene.

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Konsepsi Nilai-nilai Islam	a. Sajian b. Konsepsi c. Warna d. Ragam Hias
2	Tradisi <i>Mammunuq</i>	a. Peninggalan sejarah b. Warisan leluhur c. Adat istiadat

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁵³ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan peneliti.⁵⁴ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah tokoh adat, Agama, Pendidik, Pemuda, serta tokoh masyarakat yang mengetahui asal muasal dan alasan tradisi *Mammunuq* di

⁵³ Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed.1, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

⁵⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

Salabose serta mengetahui Nilai-nilai yang terdapat di perayaan *Mammunuq* di Salabose.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁵⁵ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan dan jurnal.⁵⁶ Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa gambaran/foto terkait tradisi *Mammunuq*.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan melihat langsung Perayaan Tradisi *Mammunuq* di salabose Kabupaten Majene. Tujuan observasi adalah untuk memfokuskan peneliti dalam mengamati objek, sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang diamati.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab.⁵⁸ Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka

⁵⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

⁵⁶ Hadarin Nabawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).

⁵⁷ Ronni Hanitjo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

⁵⁸ Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

antara pencari informasi dan sumber informasi, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pihak yang terkait. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang terkait tentang Tradisi *Mammunuq*.

Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi hanya kepada orang tertentu yang mengetahui sejarah, fungsi serta konsepsi yang ada dibalik Tradisi *Mammunuq*. Dalam hal ini orang yang menyaksikan langsung/ mengetahui asal-usul Tradisi *Mammunuq* di Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. adapun jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara bebas secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data berupa buku, dokumen atau gambar.⁵⁹ Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁶⁰ Peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Tradisi *Mammunuq* beserta bentuk, fungsi serta konsepsi yang ada di balik Tradisi *Mammunuq*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan instruktur utama penelitian, di mana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menarik kesimpulan sementara di lapangan dan menganalisis data yang dialami tanpa dibuat-buat. Peneliti harus menangkap

⁵⁹ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).

⁶⁰ Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008).

makna dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk ini dibutuhkan sikap toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.⁶¹

G. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis, akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check, adalah sebagai berikut.⁶²

1. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian.

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalangi kegiatan penelitian, menjaga semangat dan

⁶¹ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. (Jurnal Majalah Ilmiah Pawitatan. Vol: 20, No:1 Maret 2013).

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁶³

3. Menggunakan referensi yang cukup.

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

4. Memberi check.

Memberi check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan memberi check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Penelitian ini penulis melakukan memberi check kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai, tradisi *Mammunuq* di Salabose Kecamatan Baggae kabupaten majene. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga balik yang ditudukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transfrability, dependability, comfirmability*.⁶⁴

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 272.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Elfabet, 2007).

reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. reliabilitas yang dipakai adalah kekuatan, yakni penyesuaian anantara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan.

Disamping itu juga digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti) jika penelitian secara kelompok da jika dilakukan secara sendiri mialnya skripsi, tesis dan disertasi. Reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan.⁶⁵ Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejadian pencarian konsepsi yang ada di Tradisi *Mammunuq*.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengindraan (*description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.⁶⁶

Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai sesuatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁶⁷ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Suwardi Endrase Wara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011).

⁶⁶ Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metedeologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora* (Bandung: CV .Pustaka Setia, 2012).

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Metedologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

1. Reduksi data (*Data Reduction*).

Teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam peneliti, kemudian mengambil data yang dianggap penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*).

Penyajian data ini peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi (membandingkan) dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁶⁸

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Kondisi Geografis di Salabose Kabupaten Majene.

Majene adalah daerah yang menjadi salah satu dari empat Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang memanjang dari selatan ke utara dengan luas 947,84 km. Majene memiliki 8 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Banggae, Banggae Timur, Tammerodo, Pamboang, Sendana, dan Malunda, yang meliputi 62 Desa 20 kelurahan. Ibu kota dari Kabupaten Majene terletak di kecamatan Banggae.

Dilihat dari segi kewilayahan, daerah inti kerajaan Banggae, terdapat pada Kecamatan Banggae sekarang atau ibukota Kabupaten Majene. Secara garis besar, umumnya daerah ini dapat dikatakan sangat strategis karena terletak pada daerah pesisir.

Banggae memiliki luas wilayah perkotaan 5,519 km. Berada pada posisi selatan kabupaten Majene dengan jarak tempuh sekitar 5,5 jam sampai 6,5 jam dari ibu kota Makassar yang berjarak 301 km. Secara geografis kabupaten Majene terletak pada posisi $2^{\circ} 38' 45''$ sampai dengan $3^{\circ} 38' 15''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 45' 00''$ sampai $119^{\circ} 4' 45''$ bujur Timur dengan perbatasan Kabupaten Mamuju sebelah Utara, sedangkan di sebelah Timur kabupaten Polewali Mandar, sebelah selatan Teluk Mandar, dan sebelah Barat adalah selat Makassar.⁶⁹

Kabupaten Majene dikenal pula seperti daerah lain di Indonesia pada umumnya, dikenal dengan dua iklim musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Berdasarkan laporan badan Meteorologi klimatologi dan Geofisika kabupaten Majene, bulan Juni dengan September angin akan bertiup dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, inilah yang mengakibatkan terjadinya musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai maret angin yang

⁶⁹Sumardi, *Masjid Abdul Mannan Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*, (Makassar Uin Alauddin, 2020).

bertiup akan mengandung banyak uap air. Berhembus dari samudra pasifik. Sehingga menjadi musim Hujan.

Majene dewasa ini dekenal degan daerah yang mayoritas beragama Islam. Namun budaya tetap terpelihara dan bagaimana tradisi di daerah tersebut diakumulasikan dengan ajaran Islam selama itu tidak bertentangan dengan Tauhid. Sebelum Islam masuk di Majene, khususnya di Banggae telah berdiri beberapa kampung-kampung yang dipimpin oleh tomakaka.

Pada era ini diketahui sering terjadi perselisihan mengenai masalah kepentingan daerahnya masing-masing yang juga tidak jelas diketahui berapa lama hal ini terjadi. Pada perkembangan berikutnya datanglah segerombolan orang dari daerah lain ke Majene yang disebut dengan masyarakat kampung *to pole-pole*.

Para informan menyebutkan bahwa To pole-pole atau para pendatang ini merupakan cikal bakal lahirnya kerajaan Banggae di Majene. To pole-pole menginjakkan kakinya pertama kali di majene di daerah Barane yang dikenal sekarang dengan nama kampung Pangale. Desa Salabose dulu pada zaman *Tomakaka* lebih dikenal dengan nama Poralle. Kampung Poralle (Salabose) merupakan sebuah daerah perbukitan yang mempunyai ketinggian kira-kira 120 meter di atas permukaan laut. Dalam perkembangan selanjutnya pusat kerajaan Banggae dipindahkan ke daerah kaiyang, suatu tempat di pesisir pantai sebelah barat Pangali-ali. Di tempat inilah yang menjadi pusat kerajaan Banggae tempat *Mara'dia* melaksanakan tugasnya sebagai kepala kerajaan.⁷⁰ Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose di dirikan pada abad ke XVII oleh I Moro Daengta Di Masigi yang merupakan raja Banggae ke-5 dua tahun setelah Ia masuk Islam yaitu tahun 1610. Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dibangaun atas prakarsa dari Syekh

⁷⁰Sumber dari kantor kelurahan Pangaliali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.2021-2022

Abdul Mannan yang merupakan seorang penyebar Islam di Banggae yang berasal dari Minangkabau yang di sebutkan penulis sebelumnya. Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose ini di yakini sebagai masjid tertua di Banggae kabupaten Majene.

Keberadaanya merupakan sebuah sarana penting untuk pengembangan Islam di Majene. Nama masjid ini sendiri diambil dari nama tokoh penyebar Islam yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di Banggae kabupaten Majene, yaitu Syekh Abdul Mannan.

Belum ada sumber tertulis maupun sumber lisan yang menjelaskan sejak kapan masjid ini diberi nama Syekh Abdul Mannan Salabose. Nama Syekh Abdul Mannan diabadikan sebagai nama sebuah masjid tak lain adalah bentuk apresiasi ataupun penghargaan bagi Syekh Abdul Mannan itu sendiri sebagai pembawa ajaran Islam di Majene.

Kata Salabose yang ditambahkan didepan nama Syekh Abdul Mannan ini menandakan bahwa masjid ini dibangun disebuah perkampungan Salabose kecamatan Banggae kabupaten Majene. Proses Islamisasi di Banggae sangat erat kaitannya dengan keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan ini. Raja Banggae I Moro yang bergelar Daengta Di Masigi menjadikan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan.

Sejak zaman raja Banggae I Moro Daengta Di Masigi ini menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dijadikan sebagai pusat dakwah dan pengembangan Islam di Banggae kabupaten Majene. Masjid ini juga telah didaulat sebagai masjid kerajaan Banggae.

Banggae juga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Majene. Selain Sendana, Banggae merupakan daerah bekas kerajaan di masa lalu. Kerajaan

Banggae ini merupakan salah satu kerajaan yang tergabung dalam Konfederasi Mandar (Pitu Ba'bana Binanga).

Kerajaan Banggae terbentuk pada abad ke-16 dengan mempersatukan ke-4 banua kayyang (kelompok adat) yang tersebut diatas yaitu Banua Kayyang Salabose, Banua Kayyang Tande' Banua Kayyang Pambo'boran, dan Banua Kayyang Baruga. Kerajaan ini berpusat di Banua Kayyang Salabose. Kerajaan banggae dipinpin oleh raja yang berasal dari keturunan Salabose.

Di fase sebelum terbentuknya kerajaan Banggae, merupakan fase di mana antar golongan saling bunuh-membunuh. Terdapat 7 kelompok masyarakat yang masing-masing mempunyai wilayah pemerintahan yang bermukim di atas perbukitan. Di antara ketujuh kelompok masyarakat ini yaitu, kelompok masyarakat Salogang, kelompok masyarakat Poralle, kelompok masyarakat Totoli, kelompok masyarakat Yambe Allu, kelompok masyarakat Mawasa, kelompok masyarakat Lambe Susu, kelompok masyarakat Naung Indu.⁷¹

Menurut Darmansyah, dalam bukunya pidato hari jadi Majene, yang menuliskan kerajaan di Majene, *Tomanurung* menerima pengangkatannya sebagai Indo Banua dan sebagai pernyataan puji syukur terhadap Tuhan yang Maha Kuasa serta pernyataan kepada *Tomanurung* maka para Tomatua bersama para masyarakatnya melaksanakan acara pattu'du dihadapan Tomanurung selama tujuh hari tujuh malam.

Tomanurung diberi gelar *Tomanurung* di *pattu'duang*. Ketujuh kelompok masyarakat dalam wilayah Banggae kembali hidup tenang dan damai. Para Tomatua memimping kelompoknya masing-masing dan mereka berpikir dan bekerja keras untuk memajukan kesejahteraan masyarakat di bawah arahan *Tomanurung* sebagai Indo Banua atau pemimpin negeri mereka.⁷² Terdapat

⁷¹Darmansyah, *Pidato Hari Jadi Majene*.

⁷²Darmansyah, *Pidato Hari Jadi Majene*.

beberapa versi yang menjelaskan proses masuknya Islam di Banggae. Namun semuanya merujuk pada satu tokoh penyebar Islam pertama di Salabose yaitu Syekh Abdul Mannan yang datang dari Jawa berasal dari Minangkabau, yang diyakini bahwa Syekh Abdul Mannan ini adalah seorang Ahlul bait atau Habib bergelar tosalama di Salabose.⁷³

Syekh Abdul Mannan adalah para pemuka kerajaan atau pemuka adat yang dituakan yang disebut Tomakaka. Saat itulah terjadi dialog antar Syekh Abdul Mannan dengan Tomakaka. Karena dalam menyebarkan Islam atau membawa kepercayaan baru tentunya tidak akan mudah merubah keyakinan masyarakat tentang apa yang sudah mendarah daging pada masyarakat saat itu.

Proses dialog itu akhirnya keluarlah ucapan dari tomakaka atau raja ini mengatakan bahwa apabila kamu mampu mencabut keris ini dari sarungnya maka saya akan tunduk dan ikut pada ujaranmu dan saya berani mengucap dua kalimat syahadat begitu kata tomakaka saat berdialog dengan Syekh Abdul Mannan.

Menurut cerita bahwa keris milik kerajaan itu tidak bisa dicabut sembarangan, hanya orang-orang keturunan tomakaka/raja Banggae saja yang bisa atau orang-orang sakti. Kata Muhammad Gaus dalam proses wawancara. Ternyata dengan kuasa Allah Swt. Dan keyakinan dengan misi penyebaran Islam keris ini mampu beliau cabut dengan mudah dari sarungnya. Akhirnya sesuai dengan janjinya, para tomakaka pun bersyahadat. Raja Banggae I moro Daetta Dimasigi memberikan dukungan penuh kepada Syekh Abdul Mannan untuk melanjutkan misinya. Akhirnya Syekh Abdul Mannan leluasa menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Salabose sampai ke Totoli setelah mendapat izin dari Tomatindo di Masigi (I moro Daetta di masigi) sebagai Mara'dia kala itu.

⁷³Muhammad Daus, Tokok Pendidikan Lingkungan Salabose, *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 21 Januari 2022.

Kedatangan Syekh Abdul Mannan diyakini bahwa saat kedatangannya dan bagaimana Islam diperkenalkan sesuai dengan kondisi sosial di Banggae. Kiprah Syekh Abdul Mannan mendapat banyak dukungan dari kalangan masyarakat, terutama dari pimpinan kerajaan Banggae yaitu I Moro Daengta Di Masigi. Raja telah memberi peluang besar dan ikut berpartisipasi aktif dalam penyebaran Islam di Banggae.

Syekh Abdul Mannan sampai meninggalpun masih diyakini masyarakat tentang karomahnya yang kadang-kadang datang membantu. Bahkan cerita masyarakat Salabose saat wawancara bahwsanya, Pernah ada orang yang datang berziarah ke makam Tosalama (Syekh Abdul Mannan), saat mereka pulang , tiba-tiba rem bis itu tidak berfungsi. Namun dalam peristiwa tersebut tidak ada korban jiwa, bisnya juga tidak ada kerusakan.

Menurut keterangan dari korban kecelakaan, dia melihat sosok orang tua yang memakai jubah panjang serba putih, di kepalanya dililit selendang (sorban), orang itu bercahaya, dia yang mengendalikan kendaraan mereka sehingga tidak menabrak apa-apa, dan dia yakin itu adalah Syekh Abdul Mannan Tosalama, yang datang menyelamatkan mereka.

Tabel 1.

Kondisi Topografi dan Bentang Lahan Lingkungan Salabose Kabupaten Majene

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1	2	3
1. Daratan		18.98 Ha
2. Perbukitan		131.77 A

Sumber Data: Dokumen Lingkungan Salabose 2021-2022.

Tabel 2.

Kondisi Geografis Lingkungan Salabose Kabupaten Majene

No	Kondisi Geografis	Keterangan
----	-------------------	------------

1	2	3
1. Tinggi tempat dari permukaan laut		150 Meter
2. Curah hujan rata-rata pertahun		-
3. Keadaan suhu rata		30 °C

Sumber Data: Dokumen Lingkungan Salabose 2021-2022

Tabel 3.
Kondisi Kependudukan Lingkungan Salabose Kabupaten Majene

No.	Golongan Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah	5,361	5,383	10.744

Sumber Data : Dokumen Lingkungan Salabose 2021-2022.

Tabel 4.
Kondisi Jumlah Kepala Keluarga (KK) Lingkungan Salabose

No.	Keterangan	Jumlah
A1	Laki-laki	2,446
2	Perempuan	664
3	Jumlah seluruhnya	3,110

Sumber Data : Dokumen Lingkungan Salabose 2021

Tabel 5.
Kondisi Fasilitas Prasarana Pemerintahan Lingkungan Salabose Kabupaten Majene

No	Jenis prasarana	Ada/tidak	Baik/rusak
1.	Kantor Kelurahan / Desa	Ada	Baik
2	Ruang Kerja Kelurahan / Desa	Ada	Baik
3	Ruang Sekretaris Kelurahan/Desa	Ada	Baik
4	Ruang Staf	Ada	Baik
5	Ruang LMD	Tidak Ada	
6	Ruang LKMD	Tidak Ada	
7	Ruang PKK	Ada	Baik
8	Ruang Rapat	Ada	Baik
9	Ruang Data / Perpustakaan	Tidak Ada	
10	Ruang Tamu	Ada	Baik
11	Meja Kerja	Ada	Baik

21	Mesin	Ada	Baik
31	Lemari Arsip	Ada	Baik
41	Papan Data	Ada	Baik
51	Kursi	Ada	Baik
61	Balai Kelurahan	Tidak Ada	

Sumber Data : Dokumen Lingkungan Salabose 2021-2022.

B. Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat Salabose Kabupaten Majene.

Nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat adalah harapan tentang sesuatu sifat-sifat, hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi Manusia. sebagai acuan tingkah laku yang melekat pada budaya Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah Swt, supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada dalam Islam itu berusaha di transformasikan kepada umat Islam melalui budaya Islam. Nilai-nilai Islam yang di transformasikan yang terlembagakan antara lain:

1. Nilai Keimanan / kepercayaan (Agama) dalam Masyarakat Salabose.

Iman adalah kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Pembentukan iman harus diberikan kepada Masyarakat, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan dengan cara Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah dan Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt.

Rasulullah Muhammad Saw, Merupakan orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun Nabi utusan

Allah Swt. Rasulullah Saw mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan.

Ada enam rukun iman (Aqidah) yang harus di pahami oleh masyarakat yaitu:

- a) Iman kepada Allah Swt.
- b) Iman kepada Rasul Allah Swt
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt
- d) Iman kepada para malaikat Allah Swt
- e) Iman kepada hari kiamat
- f) Iman kepada Qada dan Qadar.

Nilai-nilai keimanan di Masyarakat, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya , dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Memperingati *mammunuq* Nabi Muhammad saw, memiliki beberapa nilai dan makna. Menurut salah satu tokoh Adat di Lingkungan Salabose Kabupaten Majene mengatakan bahwa:

Nilai dan makna yang terkandung dalam acara *Mammunuq* adalah nilai spiritual. Setiap insan muslim akan mampu menumbuhkan dan menambah rasa cinta pada beliau saw dengan maulid. Luapan kegembiraan terhadap kelahiran nabi saw merupakan bentuk cerminan rasa cinta dan penghormatan kita terhadap Nabi pembawa rahmat bagi seluruh alam. Karena figur teladan ini diutus untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Kegembiraan Abu Jahal, dengan kelahiran Nabi Muhamamd Saw, saja dapat mengurangi siksa neraka yang ia cicipi tiap hari senin. Apalagi kegembiraan itu disertai dengan keimanan. Dengan memperingati maulid, kita akan sendirinya ingat dengan perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt, dan malaikat pun telah memberi contoh bagi kita dengan selalu bershalawat kepada beliau Saw.⁷⁴

Hal tersebut di pertegas dengan adanya penjelasan. Toko Agama Lingkungan Salabose Kabaupaten Majene yang mengatakan bahwa:

⁷⁴Muhammad Idham, Tokoh Adat lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 25 Desember 2021.

Selain nilai spiritual, nilai moral dapat dipetik dengan menyimak akhlak terpuji dan nasab mulia dalam kisah teladan Nabi Muhammad Saw. Mempraktikan sifat-sifat terpuji yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, adalah salah satu tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw. Dalam peringatan maulid Nabi saw, kita juga bisa mendapat nasehat dan pengarahan dari ulama agar kita selalu berada dalam tuntunan dan bimbingan agama.⁷⁵

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan di atas. Menurut M. Astar salah seorang tokoh pemuda lingkungan salabose memberikan pernyataannya bahwa:

Nilai sosial yang terkandung dalam peringatan maulid adalah memuliakan dan mem-berikan jamuan makanan para tamu, terutama dari golongan fakir miskin yang menghadiri majelis maulid sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama, karena memiliki nilai sosial yang tinggi.⁷⁶

Selanjutnya, pada kesempatan yang sama salah seorang warga Salabose Kabuapten Majene, memberikan keterangan mengenai hal tersebut bahwa:

Nilai persatuan akan terjalin dengan berkumpul bersama dalam rangka *mammunuq* dan bershalawat maupun berdzikir. Diceritakan bahwa Shalahuddin al-Ayubi mengumpulkan umat Islam dikala itu untuk memperingati *mammunuq* Nabi Muhammad Saw. Hal itu dilakukan oleh panglima Islam ini bertujuan untuk mempersolid kekuatan dan persatuan pasukan Islam dalam menghadapi perang salib di zaman itu.⁷⁷

Selain itu hikmah peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, dapat dihidupkan oleh umat Islam dengan semangat juang dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Nilai Ibadah.

Peringatan *mammunuq* Nabi Besar Muhammad Saw, hendaknya jangan diartikan hanya sebagai kegiatan rutin yang bersifat historis dan tradisi, tetapi lebih dari itu, merupakan suatu hal yang bersifat dinamis dan universal bila dilihat

⁷⁵Muhammad Akil, Tokoh Agama lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 25 Desember 2021.

⁷⁶M. Astar, Tokoh Pemuda lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 25 Desember 2021.

⁷⁷Muhammad Akil, Tokoh Agama Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 29 Desember 2021.

lebih jauh bahwa pengertian luas untuk membawa umat bersikap, serta bertingkah laku secara terarah demi peningkatan daya fikir dan daya juang, guna mencapai hidup dan kehidupan yang lebih baik, bagi masyarakat Salabose pada umumnya. Adapun makna *mammunuq* adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Zikir dan Do'a.

Memperingati dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, terdapat zikir dan doa bersama, ini semua ditujukan hanya untuk Rasulullah Muhammad Saw, dengan tujuan mengharapkan pahala dari Allah Swt.

b. Ungkapan Rasa Cinta pada Rasulullah Muhammad Saw.

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan kecintaan kita kepada Rasulullah, diantaranya dengan meneladani akhlaqnya, mengikuti ajarannya, menjalankan sunnah-sunnahnya dan bersholaawat kepadanya. Tentunya dibalik semua ibadah-ibadah di atas, ada keberkahan dan anugerah yang akan diterima jika memang menjalankannya secara tulus dan ikhlas karena mengharap pahala dari Allah Swt.

seperti yang di uraikan oleh salah seorang tokoh agama di Salabose Kabupaten Majene bahwa:

Momentum *mammunuq* hendaknya dapat memberikan penghayatan terhadap nilai sosial dalam kehidupan. Dalam hal sosial, keteladanan Nabi Muhammad Saw, yang bisa diambil adalah bagaimana Rasulullah Muhammad Saw, semangat membangun persaudaraan, tidak hanya persaudaran umat Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), tetapi juga persaudaran sebangsa (*Ukhuwah Wathaniyah*), bahkan persaudaran sesama manusia (*Ukhuwah Insaniyah*).⁷⁸

c. Sebagai Syi'ar Islam dan Sarana Ibadah.

Mammunuq Nabi Muhammad Saw, tentu banyak sekali rangkaian ibadah di dalamnya, Hal ini tentu menjadi salah satu syi'ar Islam yang berguna

⁷⁸Muhammad Akil, Tokoh Agama Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 29 Desember 2021.

meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Peringatan *mammunuq* Nabi Muhammad Saw, yang setiap tahunnya di laksanakan bukan hanya sekedar seremonial belaka, tapi juga di-ilmiahkan agar bernilai ibadah, dalam rangka mensyukuri rahmat Allah Swt. dan menunjukkan kecintaan kita terhadap Rasulullah Muhammad Saw, yang bersifat sebagai bagian dari riwayat lalu, selain itu pelaksanaan *Mammunuq* ini juga di isi dngan kegiatan ibadah seperti membaca al-Qur'an, shalawat, *istighotsah*, dzikir bersama, pembacaan syair barasanji, doa bersama dan ceramah agama. Tentu ini menjadi ladang pahala dan syiar Islam.

d. Media Silaturahmi.

Perayaan *mammunuq* merupakan media silaturrahi bagi masyarakat. mereka berkumpul bersama dan menjaga hungungan yang erat sesama muslim, silaturahmi sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Islam menyuruh umatnya memperbanyak silaturahmi dengan siapapun dan dimanapun. Sebab dalam kehidupan keseharian, setiap individu selalu membutuhkan orang lain. Berikut keterangan yang diperoleh dari salah seorang toko adat di Salabose yang menjelaskan:

Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat mulia, mudah dan membawa berkah. Kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya. Karena itu merupakan ibadah yang paling indah berhubungan dengan manusia, sehingga perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan amal shalih ini. Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia.⁷⁹

Seperti yang dijelaskan di atas makna *mammunuq* yang memiliki banyak manfaat dan tujuan yang baik, meski di warnai dengan perbedaan pendapat tentang perayaan maulid dalam kalangan Umat Islam. hal itu tidak terlepas dari perbedaan cara memahami arti *mammunuq* itu sendiri, Lantaran adanya pengaruh dari campur tangan dari gabungan adat/tradisi. Akan tetapi perayaan *mammunuq* tetap dilakukan lantaran sudah merupakan tradisi turun temurun yang harus dijaga

⁷⁹Muhammad Idham, Tokoh Adat Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 01 Januari 2022

dan dilestarikan. Dikarenakan masyarakat Salabose merasa tidak ada yang salah dalam perayaan *mammunuq*. karena hal tersebut dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

3. Nilai Akhlak.

Banyak generasi muda Islam yang tidak mau mengidolakan dan mencontoh keteladanan Nabi Muhammad Saw, tetapi yang diidolakan dan yang dicontoh hanyalah seorang pablik pigur baik dalam maupun luar negeri, para pablik pigur yang tidak memberikan contoh seperti akhlaq yang dicontohkan Nabi Besar Muhammad Saw, yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Islam,, apabila tidak mencontoh keteladanan dan akhlaq mulia yang dicontohkan Nabi Besar Mauhammad Saw, maka generasi muda Islam akan mudah sekali terpengaruh dan terprovokasi hal-hal yang tidak baik, sehingga akan menghancurkan keimanan dan ketakwaan.

Keimanan dan ketakwaan itu harus tetap dijaga dan selalu ditingkatkan. iman dan taqwa menjadi hal penting yang ditanamkan dan diajarkan oleh Nabi Besar Muhammad Saw. Dalam QS. al-A'raf /7:96;

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.⁸⁰

Setiap memperingati *mammunuq* Nabi Muhammad Saw, satu hal yang perlu menjadi perhatian utama ummat Islam, yaitu bagaimana meneladani akhlak

⁸⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Yayasan Al-Qur'an, 2008), h. 163.

beliau. Karena sesungguhnya Rasulullah diutus tidak lain adalah untuk kemuliaan akhlak Manusia.

Berikut keterangan yang diperoleh dari salah seorang tokoh Agama Salabose Kabupaten Majene bahwa:

Meneladani akhlak Rasulullah Muhammad Saw, jauh lebih penting dari sekadar mencontoh tampilan fisik beliau. Karena tampilan fisik kadang sifatnya alami atau tergantung budaya setempat. Namun akhlak, adalah nilai-nilai luhur yang tercermin dari segenap kepribadian beliau.⁸¹

Salah seorang tokoh adat memberikan penjelasan bahwa:

Tanpa kita mampu meneladani akhlak beliau, maka peringatan *mammunuq* itu tidak memiliki relevansi apa-apa. Dengan kata lain, untuk apa kita memperingati *mammunuq* Nabi Muhammad saw, kalau kita tak mampu meneladani akhlak beliau.⁸²

Mengingat pentingnya akhlak, sementara sifat manusia cenderung pada keburukan, karenanya Allah Swt, melengkapi dengan sejumlah infrastruktur atau sarana untuk membentengi akhlak tersebut agar tetap terkontrol. Andaikan terjadi penyimpangan, bisa segera diketahui dan dikembalikan pada proporsinya. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang tokoh adat di Salabose Kabupaten Majene, memberikan keterangan bahwa:

Infrastruktur itu berupa ibadah-ibadah formal antara lain sholat, zakat, puasa, dan haji. Karena itu, pelaksanaan ibadah formal tersebut tidak semata terlaksana syarat dan rukunnya, tetapi sejauh mana kita bisa memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang kemudian tercermin dalam kepribadian kita.⁸³

Peringatan *mammunuq* Nabi Muhammad Saw, diharapkan agar hasil positifnya adalah mengingatkan kembali kaum muslimin dengan sejarah Nabi Muhammad Saw, agar kita bisa menjadikan Rasulullah Muhammad Saw, sebagai suri tauladan. Karena dengan adanya peringatan *mammunuq* Nabi Muhammad

⁸¹Muhammad Akil, Tokoh Agama lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 01 Januari 2022.

⁸²Muhammad Idham, Tokoh Adat lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 01 Januari 2022.

⁸³Muhammad Idham, Tokoh Adat lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 07 Januari 2022.

Saw, diharapkan juga untuk kesadaran umat Islam semakin bertambah, membangkitkan semangat menjalankan agama, menyadarkan generasi muda akan Nabi Muhammad Saw, maka peringatan *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw, ini menjadi sesuatu yang baik.

Peringatan *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw, bertujuan agar bisa mengingat kembali betapa gigih perjuangan Rasulullah dalam merintis dan mengembangkan ajaran agama Islam di tengah tradisi budaya arab yang waktu itu dalam keadaan jahiliah. Satu hal yang harus dilakukan umat Muslim yaitu meneladani sikap dan perbuatan, terutama akhlak mulia nan agung dari baginda Nabi besar Muhammad Saw.

Bukan hanya seremonial belaka, perayaan itu mestinya di resapi dalam hati yang begitu dalam dan mencoba untuk meneladani dan mempraktikkan akhlak mulia dari Nabi Muhamad Saw, saat melontarkan pujian-pujian dan solawat, hendaknya tidak hanya ditujukan kepada fisik maupun keduniawiannya saja tetapi juga akhlak Nabi Muhammad Saw, yang begitu agung dan mulia, dalam hal ibadah, akhlak mulia dan agung dari Nabi Muhammad Saw, itulah yang harus ditiru, dicontoh dan diteladani.

C. Tradisi *Mammunuq* di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene.

Masyarakat Muslim di Indonesia khususnya masyarakat suku Mandar umumnya menyambut *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw, dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat nabi, pembacaan syair barzanji pengajian, ceramah Agama dan pembacaan do'a. *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw, merupakan tradisi keagamaan yang terbilang unik dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, tradisi yang berbasis nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara rutin.

Pelaksanaan *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw, diharapkan masyarakat, dapat lebih menanamkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga nantinya akan melahirkan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, dengan mengikuti sunnah Rasulullah, Sehingga hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, dapat diserap dalam pikiran maupun perilaku.

Perayaan *mammunuq* yang diselenggarakan oleh masyarakat Salabose di kabupaten Majene sama dengan perayaan *mammunuq* yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Perayaan *mammunuq* merupakan upaya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, serta untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama, Hal ini senada yang dikatakan oleh salah satu tokoh pendidik di lingkungan Salabose Kabupaten Majene berikut:

Mammunuq merupakan rasa syukur memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, hukum melaksanakan maulid Nabi Muhammad Saw, merupakan sunnah yang dimana setiap umat Islam yang ingin melaksanakan tidak ada larangan.⁸⁴

Adapun tata cara pelaksanaan *Mammunuq* Masyarakat Salabose Kabupaten Majene yaitu:

1. Persiapan.

Waktu pelaksanaan *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw, oleh Masyarakat Salabose dilakukan pada tanggal 12 Rabbiul Awal pada kalender Islam. Sebelum hari pelaksanaan *Mammunuq*, Masyarakat salabose Kabupaten Majene melakukan persiapan.

Salah seorang tokoh Masyarakat mengatakan;

Sebelum memasuki bulan Rabbiul Awal, di bulan-bulan sebelumnya kita bekerja dengan niat menabung dan nama tempat tabungan itu adalah *papaqubangang baqubaqu* disitulah kami mengumpulkan uang untuk perayaan *Mammunuq* Nabi besar Muhammad Saw.⁸⁵

⁸⁴Muhammad Daus, Tokoh Pendidik Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 07 Januari 2022.

⁸⁵M. Nasrun, Tokoh Masyarakat Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 07 Januari 2022.

selama berbulan-bulan lamanya Masyarakat Salabose antusias dalam bekerja, karena hasil dari jerih payahnya sebagian akan di masukkan ketabungan demi kelancaran perayaan *Mammunuq* Nabi besar Muhammad Saw di 12 Rabiul Awal.

a. Menyiapkan Bahan.

Masyarakat Salabose Kabupaten Majene dalam menjamu *Mammunuq* tentu mempersiapkan hal-hal yang akan di tampilkan, seperti tampilan pembeda dari pelaksanaan *Mammunuq* di tempat yang lain. Salah satu tokoh Budayawan Salabose Kabupaten Majene mengatakan bahwa :

Bahan yang perlu dipersiapkan dalam acara *Mammunuq* banyak seperti;

1. Balasuii.
2. Galuga.
3. Tiri.
4. Peti Galuga,
5. Perahu hias⁸⁶

Dari bahan-bahan yang akan di tampilkan di acara *mammunuq* Nabi besar Muhammad Saw, yang telah dirincikan diatas pada poin (e) perahu hias, berfungsi memperbagus tampilan dari semua hal yang di tampilkan dalam acara *mammunuq* Nabi besar Muhammad Saw.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Kenapa kemudian yang dipakai untuk hiasan adalah perahu, itu sesuai dengan penamaan nama Kampung kami ini Salabose (salah mendayung).⁸⁷

b. Menyiapkan Makanan

Masyarakat lain, di luar dari Salabose dalam perayaan *Mammunuq* di Kabupaten Majene pada umumnya ketika melaksanakan perayaan *Mammunuq*

⁸⁶Muhammad Idham, Tokoh Adat lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 14 Januari 2022.

⁸⁷M. Nasrun, Tokoh Masyarakat Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 14 Januari 2022.

nabi besar Muhammad Saw, akan mempersiapkan makanan yang akan di hidangkan ketika para tamu datang untuk berkunjung dan bersilaturahmi.

Hal serupa pun juga dilakukan oleh masyarakat Salabose, Mereka akan mempersiapkan makanan yang akan dibawa ke masjid, tempat dimana mereka akan merayakan *mammunuq* Nabi Muhammad Saw, Menurut tokoh pemuda lingkungan Salabose), Kelurahan Poralle Kabupaten Majene, mengatakan bahwa:

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan *mammunuq*, seperti pada umumnya. Yah kalau kita di Salabose itu makan, mempersiapkan telur dan sebagainya. Saya rasa sama dengan yang biasa orang lain lakukan, cuman yang membedakannya itu kita kumpul di suatu tempat khusus biasanya kami kumpulkan di peti Galuga dan baki.⁸⁸

Salah satu fungsi dari makanan yang di masukkan ke dalam peti galuga ialah pondasi pemberat supaya galuha yang menjulang tinggi ke langit itu tidak tumbang dan di bantu dengan beberapa ikatan tali.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan *Mammunuq* Nabi besar Muhammad Saw. Di Kabupaten Majene. Kelurahan Poralle lingkungan Salabose, Lingkungan ini menjadi pusat perayaan maulid yang dilaksanakan di Salabose Kabupaten Majene. *Mammunuq* di Salabose seperti perayaan Sholat Idul Fitri di jabarkan demikian karena saking ramainya perayaan *mammunuq* Nabi besar Muhammad Saw.

Mammunuq pada umumnya yang berisi rangkaian acara yang ditujukan untuk peribadatan kepada Allah Swt, dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan penyajian sejumlah makanan untuk tamu dan jamaah yang menghadiri acara perayaan *mammunuq* yang sarat dengan nuansa khas budaya lokal pribumi.

Menurut tokoh pendidik lingkungan salabose memberi penjelasan mengenai Salabose Kabupaten Majene yang menjadi pusat perayaan *mammunuq*;

⁸⁸M. Astar, Tokoh Pemuda Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 18 Januari 2022.

Pusat kerajaan Banggae pada masa pemerintahan Imoro Daetta di masigi yang menjadi adi kuasa, pusat kerajaan di tempatkan di Salabose itulah kenapa ketika berbicara tentang pusat perayaan *mammunuq* tempatnya adalah Salabose di karenakan Salabose adalah pusatnya Kerajaan Banggae.⁸⁹

Rangkaian acara *mammunuq* mulai dari persiapan sampai penutupan dilaksanakan selama satu hari. Salah satu puncak perayaan *Mammunuq* di Salabose. Menurut tokoh Adat di lingkungan Salabose) mengatakan bahwa:

Puncak perayaan *mammunuq* di Salabose itu ketika di tampilkannya benda pusaka milik Syekh Abd Mannan berupa panji bergambar Macan Ali, gambar macan yang ada di panji tersebut adalah gambaran Kharismatik (Ilmu tenaga dalam)dari Syekh Abd Mannan dan tak lupa ketika selesai perayaan *mammunuq* masyarakat beramai-ramai menuju Makam Syekh Abd Mannan dengan tujuan untuk berziarah kubur ke makam Tosalama.⁹⁰

Pelaksanaan *mammunuq* Nabi Muhammad Saw, dimulai dengan pembacaan ayat suci Al- Quran, pembawaan hikmah *Mammunuq*, pembacaan doa dan diakhiri dengan makan bersama. Namun yang membedakan pelaksanaan *Mammunuq* dengan yang lainnya adalah ketika pelaksanaan berakhir maka kemudian akan dilanjutkan Masyarakat beramai-ramai menuju Makam Syekh Abd Mannan dengan tujuan untuk berziarah kubur ke makam Tosalama.

Momen peringatan hari *mammunuq* Nabi Muhammad Sa,w bagi umat Islam sangatlah di tunggu-tunggu dan memiliki makna mendalam dibalik perayaannya. *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw bukan hanya sebagai sarana memperingati dan mengenang suri tauladan dan segala hal mengenai Nabi Muhammad Saw tetapi juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi untuk para umat Islam berkumpul. Momen *mammunuq* Nabi Muhammad Saw di jadikan ajang silaturahmi dengan semua masyarakat baik yang dari dalam maupun dari luar wilayah salabose.

⁸⁹Muhammad Akil, Tokoh Agama Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 18 Januari 2022.

⁹⁰Muhammad Idham, Tokoh Adat Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 18 Januari 2022.

Menurut Muhammad Akil (tokoh Agama Lingkungan Salabose) di Kabupaten Majene, mengatakan bahwa:

Perayaan maulid Nabi itu, selain sebagai sarana memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw disini juga kita jadikan sebagai sarana silaturahmi untuk kami sekeluarga dan mengajarkan kami tentang Islam.⁹¹

Menurut M. Astar (tokoh pemuda di Salabose) Kabupaten Majene, mengatakan bahwa:

Bagi kami perkumpul di Acara perayaan *mammunuq* merupakan sesuatu yang sangat sakral. Selain daripada pelaksanaan *mammunuq*nya sendiri yaitu setelah ziarah makam, bertemu dengan Banyak dari berbagai daerah seperti Jakarta, Kalimantan, dan Sulawesi Barat. Kami berkumpul disana, membuat kami saling mengenal dan mempererat ikatan persaudaraan antar sesama Muslim.⁹²

Kutipan wawancara di atas mengatakan bahwa, pelaksanaan *mammunuq* di Salabose Kabupaten majene bertujuan dan maksudnya adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Salabose dan juga dari daerah lain. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Ada banyak hikmah yang didapatkan jika manusia mempererat tali silaturahmi, yakni memperbanyak rezeki, menambah empati dan menjauhi sikap egois, menambah kekuatan dan kesatuan Islam dan memperluas persaudaraan.

Dari hasil observasi yang di lakukan oleh kami di lapangan, bahwa yang menjadi tata cara pelaksanaan *mammunuq* Nabi Muhammad Saw oleh Masyarakat Salabose hampir sama dengan perayaan *Mammunuq* yang di lakukan masyarakat Kabupaten Majene pada umumnya, yakni menyiapkan telur, sokko dan makanan hidangan lainnya untuk disajikan kepada tamu dan yang akan dibawa ke tempat dimana pelaksanaan *mammunuq* itu dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara Kami, hal yang membedakan pelaksanaan *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw di Salabose Kabupaten Majene adalah tempat,

⁹¹Muhammad Akil, Tokoh Agama lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 20 Januari 2022.

⁹²M. Astar, Tokoh pemuda lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 20 Januari 2022.

di karenakan ruang Masjid yang di bangun Oleh Syekh Abd Mannan itu tidak muat karena banyaknya tamu yang dari luar datang untuk menyaksikan perayaan *Mammunuq* Nabi Muhammad Saw.

D. Konsepsi nilai Islam dalam tradisi *Mammunuq* di Masyarakat Salabose Kabupaten Majene.

Memperingati *Mammunuq* Nabi Muhammad saw, memiliki beberapa nilai dan makna, diantaranya:

1. Nilai spiritual.

Setiap insan Muslim akan mampu menumbuhkan dan menambah rasa cinta pada Rasulullah Muhammad saw dengan *Mammunuq*. Luapan kegembiraan terhadap kelahiran Nabi Muhammad Saw, merupakan bentuk cerminan rasa cinta dan penghormatan kita terhadap Nabi Muhammad Saw, pembawa rahmat bagi seluruh alam sebagaimana QS. Yunus/10: 58;

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁹³

Ayat selanjutnya Firman Allah swt, QS. al-Anbiya'/ 21:107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁹⁴

⁹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Yayasan Al-Qur'an, 2008), h. 215.

⁹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Yayasan Al-Qur'an, 2008), h. 331.

Kegembiraan Abu Jahal dengan *mammunuq* atau kelahiran Nabi Muhammad saw saja dapat mengurangi siksa neraka yang ia cicipi tiap hari senin. Apalagi kegembiraan itu disertai dengan keimanan. Dengan memperingati Maulid, kita akan sendirinya ingat dengan perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt dan malaikat pun telah memberi contoh bagi kita dengan selalu bershalawat kepada beliau saw, sesuai dalam QS. al-Ahzab/33:56;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁹⁵

2. Nilai moral

Nilai moral dapat dipetik dengan menyimak akhlak terpuji dan nasab mulia dalam kisah teladan Nabi Muhammad saw. Mempraktikkan sifat-sifat terpuji yang bersumber dari Nabi saw adalah salah satu tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Dalam peringatan *Mammunuq* Nabi Muhammad saw, kita juga bisa mendapat nasehat dan pengarahan dari ulama agar kita selalu berada dalam tuntunan dan bimbingan agama Islam.

3. Nilai sosial

Memuliakan dan memberikan jamuan makanan para tamu, terutama dari golongan fakir miskin yang menghadiri majelis *Mammunuq* sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama, karena memiliki nilai sosial yang tinggi, dalam firman Allah Swt, QS. al-Insan/76:8-9;

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Yayasan Al-Qur'an, 2008), h. 426.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٩٦﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.⁹⁶

4. Nilai persatuan

Nilai persatuan akan terjalin dengan berkumpul bersama dalam rangka bermaulid dan bershalawat maupun berdzikir. Diceritakan bahwa Shalahuddin al-Ayubi mengumpulkan umat Islam dikala itu, untuk memperingati *Mammunuq* Nabi Muhammad saw. Hal itu dilakukan oleh panglima Islam ini bertujuan untuk mempersolid kekuatan dan persatuan pasukan Islam dalam menghadapi perang salib di zamannya.

Syekh Abd. Mannan adalah tomakaka artinya yg dituakan, dan yang memimpin kerajaan Banggae pada waktu itu adalah Imoro Daengta di masigi anak dari iporalle, Syekh Abd. Mannan dalam menyebarkan Islam bisa cepat memperluas ajaran Islam karena di dukung oleh Imoro daengta di masigi dan ini adalah pola *top down* artinya rajalah yg di Islamkan terlebih dahulu baru kemudian masyarakatnya. Pusat kerajaan Banggae pada saat itu adalah salabose yang sekarang termasuk Kelurahan Poralle. Kata poralle tersebut berasal dari kata pong artinya adalah asal dan ralle datang dari aralle.

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Yayasan Al-Qur'an, 2008), h. 579.

Tradisi Maulid dan Sayyng Pattu,du tidak di ketahui persis kapan mulai di lakukan. Diperkirakan tradisi itu di mulai ketika Islam menjadi Agama resmi Kerajaan.⁹⁷

Menurut Muhammad Daus, (tokoh Pendidik Lingkungan Salabose) mengatakan, bahwa:

Yang pertama kali menggagas *sayyng pattu'du* adalah Syekh Abd. Mannan Penjabaran secara konsepsi dalam perayaan *mammunuq* itu memegang Peletak budaya *sayyng pattu,du* adalah Syekh Abd. Mannan di karenakan satusatunya ulama yg bersinerji dengan pamarentah adalah Syekh Abd Mannan di mana kendaraan raja adalah kuda atau sayyng dan inilah yg menimbulkan motivasi untuk mengkhatamkan al-Qur'an karena ingin merasakan menaiki kendaraan raja.⁹⁸

Menurut golongan ia dengan hadist janganlah engkau berlebihan memujiku, menurut informan fungsi Hadis adalah sebagai penjelas dan penguatan al-Qur'an dan golongan penentang tidak punya ayat dalam al-Qur'an untuk menyanggah kembali. Ada ayat dalam al-Qur'an yang berbunyi wahai Nabi Muhammad Saw, katakanlah kepada mereka saya pun manusia biasa seperti kalian cuman yang membedakan adalah saya di beri wahyu oleh Allah Swt, *asbabun nuzul* dari ayat ini adalah, perna suatu ketika para sahabat melihat Rasulullah Muhammad Saw itu bagai cahaya yang para sahabat tidak mampu untuk menatapnya, karena kekhawatiran jangan sampai para sahabat menganggap bahwa dialah tuhan.

berdasarkan hal tersebut di atas, salah seorang tokoh Pendidikan Salabose memberikan pernyataan bahwa :

1. Pohon, yang di analogikan berbentuk alif yang diartikan adalah tauhid dia yang Esa, bahasa al-quran berpegang teguhlah pada tali agama Allah Swt.
2. Sokkol, putih hitam merah dan kuning diartikan banyaknya aliran kita harus tetap satu.

⁹⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, (Majene; Ombak.). h. 51

⁹⁸Muhammad Daus, Tokoh Pendidik Lingkungan Salabose *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 20 Januari 2022.

3. Pohon pisang, artinya manfaat di mana pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah dan tidak akan mati sebelum beranak.
4. Tiri, di ujung tiri ada simbol masjid masjid dan buah sabbang dan atupe nabi yang artinya bulan dan matahari yg artinya satu hari siang dan malam janganlah lupa 5 waktu unkl menyembah yg maha kuasa.
5. Telur, yg berisi putih dan kuning yg diartikan Allah Swt dengan Muhammad Saw tidak dapat dipisahkan.
6. Cucur adalah bagaimana kita selalu bermuka manis, senantiasa bermuka baik jangan pernah ada kebencian di dalam hati kepada siapa pun
7. Balasuji simbol 4 sulapa dunia.
8. Galuga yang dua belas tingkat diartikan duabelas bulan dalam setahun, dan memiliki tiri dan telur sebanyak 360 yang diartikan 360 hari dalam setahun, dan pengartian keseluruhan 12 bulan memiliki 360 hari jangan pernah lupa untuk menyembah kepada Allah Swt.
9. Setiap rumah itu meghias tiri masing-masing, dan menurut informan situasi maulid bagaikan perayaan aidul fitri saking meriahnya.⁹⁹

Apa yang menjadi imej Masyarakat bahwa *mammunuq* Nabi Muhammad Saw di Salabose tidak bisa kita dahului. kerap kali terjadi suatu kejadian serupa telah menimpa salah satu masyarakat yang ada di Somba, di mana masyarakat tersebut tidak meyakini cerita tersebut dan nekat melaksanakan *mammunuq* mendahului Salabose, menjelang satu bulan lebih masyarakat Somba yang nekat mendahului tersebut meninggal Dunia.

Cerita *mammunuq* yang baru terjadi kemarin, juga ada kejadian serupa seperti apa yang menjadi imej masyarakat bahwa Salabose tidak boleh didahului untuk *mammunuq*, dan ada masyarakat yang mendahului salabose *mammunuq* karena masyarakat tersebut mengadakan acara perkawinan dan dirangkaikan dengan *mammunuq* pada saat *ma,barasanji* yang punya rumah tiba-tiba tidak enak badan lalu pinsang, dan ada seorang masyarakat datang untuk menasehati dengan mengucapkan secara tegas, kenapa kita dahului salabose *mammunuq*, Inilah akibatnya.

⁹⁹Muhammad Daus, Tokok Pendidikan Lingkungan Salabose, *Wawancara*, Salabose Kabupaten Majene, 21 Januari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi *mammunuq* di masyarakat Salabose Kabupaten Majene memiliki waktu, sekali dalam setahun, tepatnya tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah. Untuk melaksanakan tradisi *mammunuq* ada beberapa hal yang perlu disiapkan mulai dari persiapan alat dan bahan makanan Seperti ; Balasuji, Galuga, Tiri, Peti Galuga, Perahu hias, dan lain sebagainya, Adapun syarat makanan yang perlu disiapkan pada umumnya yaitu; seperti pisang, sokkol, telur ayam, dupa, dan lain sebagainya. Setelah semuanya siap, proses tradisi *mammunuq* mulai dilakukan dengan pembacaan barazanji oleh Imam masjid/annangguru, lantunan sholawat, dan berdoa.

1. Nilai-nilai Islam dalam tradisi *mammunuq* pada masyarakat salabose Kabupaten Majene. Wujud nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi *mammunuq* yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas hadirnya Rasulullah Muhammad Saw *Rahmatanlilalamin* rahmat bagi seluruh alam yang menuntun Manusia kejalan yang di *Ridhoi* oleh Allah Swt. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mammunuq* ini dapat tercermin karena adanya nilai Iman, Islam dan Ihsan kepada Allah swt.
2. Eksistensi tradisi *mammunuq* di masyarakat Salabose Kabupaten Majene. Tradisi *mammunuq* adalah merupakan salah satu warisan turun-temurun dari nene monyang yang terus dipelihara sampai saat sekarang ini, walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan atau tidak sama dengan yang dilakukan oleh nenek dulu baik karena di pengaruhi oleh kurangnya

pengetahuan dan pemahaman dan juga karena ketidak mampuan masyarakat Salabose mempertemukan nilai tradisi *mammunuq* dan nilai agama Islam.

3. Konsepsi tradisi *mammunuq* di masyarakat Salabose Kabupaten Majene.

Pohon, yang di analogikan berbentuk alif yang diartikan adalah tauhid dia yang Esa, bahasa al-quran berpegang teguhlah pada tali agama Allah Swt. Sokkol, berwarna putih, hitam, merah dan kuning diartikan banyaknya aliran kita harus tetap satu. Pohon pisang, artinya manfaat di mana pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah dan tidak akan mati sebelum beranak. Tiri, di ujung tiri ada symbol masjid masjid dan buah sabbang dan atupe nabi yang artinya bulan dan matahari yg artinya satu hari siang dan malam janganlah lupa 5 waktu untk menyembah yg maha kuasa. Telur, yg berisi putih dan kuning yg diartikan Allah dengan Muhammad tidak dapat dipisahkan. Cucur adalah bagaimana kita selalu bermuka manis, senantiasa bermuka baik jangan pernah ada kebencian di dalam hati kepada siapa pun. Balasuji simbol empat menandakan empat sulapa dunia. Galuga yang dua belas tingkat diartikan duabelas bulan dalam setahun, dan memiliki tiri dan telur sebanyak 360 yang di artikan 360 hari dalam setahun, dan pengartian keseluruhan 12 bulan memiliki 360 hari jangan pernah lupa untuk menyembah kepada Allah Swt.

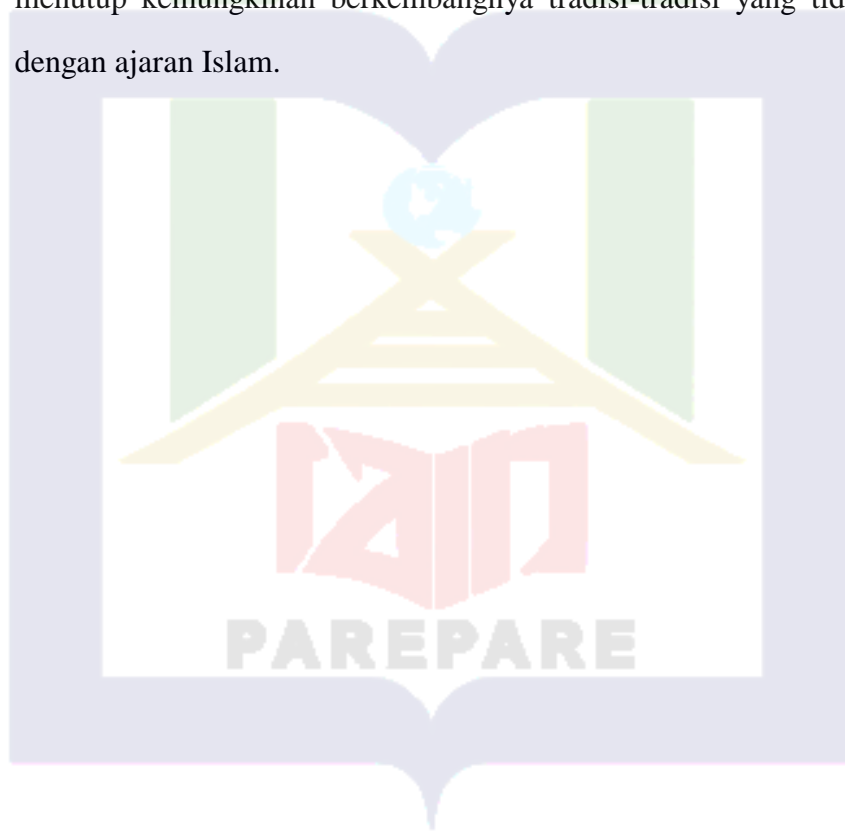
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan mengenai Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mammunuq* Di Salabose Kabipaten Majene, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat luas secara umum dan terkhusus kepada masyarakat Mandar Majene agar kiranya mampu meneladani kehidupan Rasulullah Muhammad Saw. Dan penelitian ini perlu ditindak lanjuti oleh

para ahli, sebagai pendalaman terhadap konsep-konsep ajaran Islam yang di bawa oleh Rasulullah Muhammad Saw, sehingga menjadi teladan bagi para mubaliq Islam dan para cendekiawan pada umumnya.

2. Bagi civitas akademik, diharapkan untuk lebih sering mengadakan penelitian dalam bidang keagamaan di masyarakat, terutama mengenai pengembangan ajaran Islam di masyarakat. Dengan berbekal ilmu agama yang di dapat selama dibangku kuliah, seharusnya kita berusaha untuk menutup kemungkinan berkembangnya tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Abdurrahman Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 16 April.
- Al-Rahman Abd. *Al-Sayuthi, Husnu Al-Maqsub: Fi Amali Al-Maulid Beirut*. Darul Kutub Alilmiah, 1985.
- Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Bakar Abu Aceh. *Mutiara Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- Bakry Muammar Muhammad. *Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istimbath Process of Law on Mahar*. *JICSA Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia* 9, no. 1 2020.
- Brahsari Ida Ayu, *Pengaruh Variabel Budaya Perusahaan Terhadap Karyawan dan Kinerja Perusahaan Kelompok Penerbitan Pers Jawa Pos* (Surabaya: Disertasi Universitas Airlangga, 2004).
- Damin Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodeologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Daniel A Mazmanian, and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*. Scott Foresman and Company, USA, 1983.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan* Jakarta. Proyek pengadaan kitab Suci Alquran. 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV Cet 1 ; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Endrase Suwardi Wara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011).
- Faesar Sanafiah, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).
- Franklin Grace A and Ripley, Rendal B. *Policy Implementation and Bureaucracy, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis*. 1986.

- Hamalik Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hasil Seminar Nasional Mandar atau. *Seminar Kebudayaan Mandar yang diselenggarakan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada tahun*. 1984.
- Hasmiah Herawaty & A. Nurkidam, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Cetakan I, Parepare: CV. Kaaffah Learning Center 2019).
- Idham khalid bodi. *barzanji dan terjemahannya dalam bahasa mandar*. Jakarta selatan, Nuqtah Press, 2007.
- Ilyas Yunahar. *Kuliah akhlak*. Jl:Lingkar Barat, Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 1999. Kasiran H. Moh, *Metodologi Penelitian-Kualitatif*, Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Edisi Revisi 2009.
- Lexy J Maelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Linrung Tamsil. *Politik Untuk Kemanusiaan Mainstream Baru Gerakan Politik Indonesia*. (Penerbit: tali foundation, 2013.
- Madjid M. dien dan Johan Wahyudhi. *Ilnu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Edisi I Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Majid Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2012.
- Mandra A. M. *Tomanurung Messawe Totammaq dan Siriq di Mandar*. Makassar: Kretatupa Print, 2011.
- Mansyur M, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Maran Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Moh. Nur Hakim .Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme. Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang:Bayu Media Publishing,2003)
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Mutiah Anisatun. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia..* Vol 1 Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Nabawi Hadarin, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).

- Nawawi H. Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjadarda University Press, 1993.
- Patton Michel Qunn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Peursen C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Purwadarminta W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Rofiq Djaelani Aunu, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. (Jurnal Majalah Ilmiah Pawitatan. Vol: 20, No:1 Maret 2013).
- Saebani Beni Ahmad, Abdul hamid. *Ilmu Akhlak*. PT: Bandung 2010.
- Said Agil Husain Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sewang Ahmad M. *Agama sebagai piral pendidikan akhlak kaerakter peserta didik dalam menghadapi era globalisasi*. Mashab Ciputat: Jakarta, 2011.
- Soemitro Ronni Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Supranto J. *Metode Riset aplikasi dalam Pemasaran*. Edisi VI Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1993.
- Sutinah Bagong dan Suyanton, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed.1, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Suwandi Dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).
- Syatho Al-Bakri bin Muhammad. *Tanah at-Thalibin*. Bekasi: Dar al-kutub a;-Islamiyah, 2013.
- Syawaludin Mohammad, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (cet. I ; Palembang: CV. Amanah 2017).
- Tumanggor Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Wijaya Aksin. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an. Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Sidauruk.S, 2006

Kesalahan Memahami Konsep Persamaan , Jurnal Penelitian Pendidikan (JJP), Vol. 4.

Yasil Suradi. *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid* (cet ; Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2013).



Biografi Penulis



Nama lengkap Muhammad Alwi Lahir di Karondongan, 03 Maret 1999, Anak ke Tiga dari enam bersaudara. Penulis lahir dari sepasang Suami dan Istri dengan nama Bapak, Muhammad Nur dan Ibu, Salmasia. Adapun riwayat pendidikan Penulis, pada tahun 2011 lulus dari SD No 11 Karema ,Kabupaten Majene. Pada tahun 2014 lulus

dari SMP N 2 Sendana. Melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 7 Majene dan lulus pada tahun 2017. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018, Penulis mengambil Program Studi Sejarah Peradaba Islam. pada tahun 2022, penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul : *Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mammunuq Di Salabose Kabupaten Majene.*

Pengalaman Organisasi : Pengurus Cabang HMI Kota Parepare. Pengurus HMJ Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Ketua Himpunan Pelajar Mahasiswa Mandar (HPMM) Majene Kota Parepare. Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare. Pengurus Lembaga Motivation Tour. Pengurus lembaga Menang Bersama (MenBer) Kabupaten Majene.

Napak tilas Syekh Abd. Mannan



Tampak depan Makam Syekh Abd. Mannan



Gambar Masjid Purbakala, Peninggalan Syekh Abd Mannan



Gambar Galuga 12 Tingkat



Gambar Hiasan Galuga



Gambar Para Tokoh Agama dan Pemerintah Setempat



Gambar Pintu Masuk Masjid Purbaka



Hidangan di Acara Mammunuq



Gambar Wawancara



Gambar Tim

